

ISSN 2086-4949
SEMESTER II 2021

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KAKAO



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2021**

ISSN : 2086-4949

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KAKAO

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2021**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KAKAO

Volume 11 Nomor 2G Tahun 2021

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 54 halaman

Penasehat :

Roby Darmawan, M. Eng

Penyunting :

Dr. Anna Astrid Susanti, MSi
Sriwahyuningsih, S.Si

Naskah :

Ir. Sabarella, MSi.

Design Sampul :

Rinawati, SE

Diterbitkan oleh :
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2021

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi "Analisis Kinerja Perdagangan Kakao Tahun 2021" telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Kakao Tahun 2021 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian tahun 2021. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas kakao secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif, penetrasi pasar serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hardcopy dan softcopy dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/publikasi/buletin>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan kakao secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, November 2021
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,



Roby Darmawan, M.Eng

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	2
BAB II. METODOLOGI.....	3
2.1. Sumber Data dan Informasi	3
2.2. Metode Analisis	3
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN	9
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian.....	9
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Subsektor Perkebunan	12
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN KAKAO.....	15
4.1. Sentra Produksi Kakao	15
4.2. Keragaan Harga Kakao	17
4.3. Kinerja Perdagangan Kakao	21
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KAKAO	35
5.1. <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) dan <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR)	35
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif atau <i>Revealed Symmetric Comparative Advantage</i> (RSCA)	36
5.3. Penetrasi Pasar	38
BAB VI. PENUTUP	49
DAFTAR PUSTAKA.....	55

DAFTAR TABEL

		<i>Halaman</i>
Tabel 3.1.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2016 – 2020.....	9
Tabel 3.2.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, Januari - Agustus 2020 dan 2021.....	12
Tabel 3.3.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Subsektor Perkebunan, 2016 -2020	13
Tabel 3.4.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Subsektor Perkebunan, Januari – Agustus 2020 dan 2021	14
Tabel 4.1.	Perkembangan Produksi Kakao di Provinsi Sentra di Indonesia, 2016 – 2020.....	16
Tabel 4.2.	Perkembangan Rata-rata Harga Produsen Biji Kakao <i>Unfermented</i> dan <i>Fermented</i> , Januari 2018 – Agustus 2021	18
Tabel 4.3.	Kode HS serta Deskripsi Kakao Primer dan Manufaktur	22
Tabel 4.4.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia, 2016 – 2020	23
Tabel 4.5.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia, Januari – Agustus 2020 dan 2021	24
Tabel 4.6.	Perkembangan Nilai Ekspor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2016 – 2020.....	26
Tabel 4.7.	Perkembangan Nilai Impor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2016 – 2020.....	28
Tabel 4.8.	Negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia, 2016 dan 2020.....	29
Tabel 4.9.	Negara Eksportir Kakao Terbesar Dunia, 2016 dan 2020.....	31
Tabel 4.10.	Negara Asal Impor Kakao Indonesia, 2016 dan 2020.....	32
Tabel 4.11.	Negara Importir Kakao Terbesar Dunia, 2016 dan 2020.....	34
Tabel 5.1.	<i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Kakao Indonesia, 2016 – 2020.....	35
Tabel 5.2.	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Kakao Primer, Manufaktur dan Total Kakao Indonesia, 2016 – 2020	37

Tabel 5.3.	Indeks Keunggulan Komparatif Kakao Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2016 – 2020	38
Tabel 5.4.	Perkembangan Penetrasi Pasar Biji Kakao (Kode HS 1801) ke Amerika Serikat, Malaysia, Jerman, dan Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2016 – 2020.....	46
Tabel 5.6.	Perkembangan Penetrasi Pasar Pasta Kakao (Kode HS 1803) ke Amerika Serikat, Malaysia, Jerman dan Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2016 – 2020	47
Tabel 5.5.	Perkembangan Penetrasi Pasar Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) ke Amerika Serikat, Malaysia, Jerman dan Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2016 – 2020.....	48

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2016– 2020	10
Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2016 – 2020	11
Gambar 3.3. Kontribusi Subsektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2020	12
Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Kakao di Indonesia, Rata-Rata 2016 – 2020	16
Gambar 4.2. Perkembangan Pangsa Produksi Kakao di Provinsi Sentra, 2016–2020	17
Gambar 4.3. Perkembangan Harga Produsen Biji Kakao Tanpa Fermentasi (<i>Unfermented</i>), Januari 2018 – Agustus 2021	18
Gambar 4.4. Perkembangan Harga Produsen Biji Kakao Fermentasi, Januari 2018 – Agustus 2021	19
Gambar 4.5. Perkembangan Harga Kakao di Pasar Internasional, 2016 – Agustus 2021.....	20
Gambar 4.6. Perbandingan Harga Impor Biji Kakao Indonesia dan Harga di Pasar Dunia, Januari 2019 - Oktober 2020	20
Gambar 4.7. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia, 2016 – 2020	24
Gambar 4.8. Kontribusi Ekspor dan Impor Kakao Indonesia Berdasarkan Wujud, 2020.....	25
Gambar 4.9. Persentase Ekspor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2020	26
Gambar 4.10. Persentase Impor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2020	27
Gambar 4.11. Negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia, 2016 dan 2020.....	29
Gambar 4.12. Negara Eksportir Kakao Terbesar Dunia, 2016 dan 2020.....	30
Gambar 4.13. Negara Asal Impor Kakao Indonesia, 2016 dan 2020.....	32
Gambar 4.14. Negara Importir Kakao Terbesar Dunia, 2016 dan 2020.....	33

Gambar 5.1.	Persentase Wujud Kakao Yang Diekspor Oleh Belanda, 2020.....	39
Gambar 5.2.	Persentase Wujud Kakao Yang Diekspor Oleh Pantai Gading, 2020.....	40
Gambar 5.3.	Penetrasi Pasar Pasta Kakao (Kode HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) ke Amerika Serikat oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2016 – 2020.....	41
Gambar 5.4.	Penetrasi Pasar Pasta Kakao (Kode HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) ke Malaysia oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2016 – 2020	42
Gambar 5.5.	Penetrasi Pasar Pasta Kakao (Kode HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) ke Jerman oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2016 – 2020	44
Gambar 5.6.	Penetrasi Pasar Pasta Kakao (Kode HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) ke Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2016 – 2020	45

RINGKASAN EKSEKUTIF

Sumbangan devisa terbesar dari neraca perdagangan sektor pertanian tahun 2020 diisumbang dari surplus neraca perdagangan subsektor perkebunan hingga mencapai USD 23,4 milyar atau senilai Rp 335,56 trilyun. Komoditas kakao menduduki peringkat penyumbang devisa terbesar ke-5 dalam subsektor perkebunan setelah komoditas minyak sawit, karet, kelapa dan kopi. Pada tahun 2020, sumbangan devisa dari ekspor kakao sebesar USD 1,24 milyar atau 4,41% dari total nilai ekspor komoditas perkebunan.

Ekspor kakao Indonesia didominasi dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) dengan kontribusi tahun 2020 sebesar 63,57% dari total ekspor kakao Indonesia, disusul dalam wujud bubuk kakao (1805) sebesar 15,62%, pasta kakao (HS 1803) sebesar 11%, dan biji kakao (HS 1801) sebesar 6,09%. Hal ini menjadikan Indonesia menduduki peringkat terbesar ke-2 sebagai negara eksportir mentega, lemak dan minyak kakao di dunia setelah Belanda dengan kontribusi 13,85% terhadap total ekspor dunia sebesar USD 5,7 milyar. Hal ini menunjukkan bahwa di pasar global Indonesia telah mengambil peran dalam perdagangan kakao dalam wujud manufaktur sehingga terdapat nilai tambah, disamping juga melakukan ekspor dalam wujud primer.

Namun apabila dilihat ekspor kakao total, Indonesia merupakan negara eksportir kakao dunia pada urutan ke-12 (dua belas) dengan kontribusi sebesar 2,51% dari total ekspor kakao dunia tahun 2020 sebesar USD 49,54 milyar. Negara tujuan utama ekspor kakao Indonesia tahun 2020 adalah ke Amerika Serikat mencapai 18,42% dari total ekspor kakao Indonesia dengan nilai ekspor sebesar USD 229,22 juta atau senilai Rp 3,34 trilyun. Berikutnya adalah ke Malaysia dengan kontribusi sebesar 11,38% (USD 141,61 juta), 9,18% ke India (USD 114,27 juta), 9,16% ke Belanda (USD 114 juta), dan 7,45% ke Cina (USD 92,74 juta), dan 5,09% ke Australia (USD 63,38 juta) dan untuk negara tujuan lainnya kurang dari 5%.

Sebagian besar ekspor kakao Indonesia tahun 2020, berupa wujud kakao olahan/manufaktur sebesar 93,91% atau senilai USD 1,17 miliar, yaitu berupa mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) sebesar 63,57%, berupa bubuk kakao tanpa gula atau bahan pemanis lainnya (1805) sebesar 15,62%, pasta kakao (HS 1803) sebesar 11% dan wujud lainnya dalam proporsi yang lebih kecil. Sementara wujud primer atau berupa biji kakao (1801) sebesar 6,09%. sementara impor kakao sebagian besar dalam wujud primer mencapai 77,68% atau senilai USD 505,5 juta dan wujud manufaktur sebesar 22,32% atau senilai USD 145,2 juta yang sebagian besar berasal dari Ekuador, Pantai Gading dan Malaysia.

Berdasarkan hasil analisis indeks spesialisai perdagangan (ISP) dan indeks keunggulan komparatif (RSCA) tahun 2016 s.d. 2020, kakao Indonesia berada pada tahap perluasan ekspor atau memiliki daya saing yang kuat, terutama untuk wujud kakao olahan/manufaktur, namun kakao wujud primer mulai tahun 2016 – 2020 terlihat ISP bernilai negatif -0,37 sd -0,80 yang berarti kakao wujud biji kakao Indonesia merupakan komoditas substitusi impor dalam perdagangan internasional.

Bila dibandingkan dua negara eksportir kakao terbesar dunia, yaitu Belanda dan Pantai Gading, ekspor kakao Indonesia tahun 2016 - 2020 dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao telah menguasai pasar Amerika Serikat pada dengan trend berfluktuatif yaitu tahun 2016 sebesar 39,62% dari total impor Amerika Serikat kemudian meningkat pada tahun 2018 menjadi 52,48% dan menurun menjadi 36,39% pada tahun 2020. Sementara di pasar Malaysia tahun 2016 sebesar 70,77% menurun menjadi 37,22% tahun 2020. Wujud pasta kakao, Indonesia mampu menguasai pasar Malaysia cukup besar tahun 2016 mencapai 91,55% kemudian menurun menjadi 53,75% tahun 2020, sementara di pasar Amerika Serikat pangsa pasta kakao Pantai Gading menguasai 15,26% dan Indonesia memiliki pangsa sekitar 4%. Pantai Gading menguasai ekspor biji kakao ke Malaysia dengan perkembangan makin meningkat yaitu dengan pangsa 20% pada tahun 2016 menjadi 41,55% tahun 2020.

Belanda menguasai pasar kakao di Jerman, namun untuk wujud biji kakao mulai terlihat Pantai Gading meningkatkan pangsa hingga tahun 2020 menjadi 25,3% dan Belanda menguasai pangsa 24,2%. Sementara ekspor kakao ke Perancis lebih didominasi oleh kakao dari Pantai Gading dan Belanda dengan pangsa yang lebih besar kakao dari Pantai Gading tahun 2020 mencapai 48,3% berupa pasta kakao, 28,1% berupa biji kakao dan 17,3% berupa mentega, lemak dan minyak kakao.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Aktifitas ekonomi dan perdagangan saat ini telah mencapai kondisi dimana berbagai negara di seluruh dunia menjadi kekuatan pasar yang satu dan semakin terintegrasi tanpa hambatan atau batasan teritorial negara. Globalisasi perekonomian ini berarti adanya keharusan penghapusan seluruh batasan dan hambatan terhadap arus barang, jasa serta modal.

Subsektor perkebunan telah menjadi sumber penghasil devisa bagi Indonesia dalam sektor pertanian, yang dicerminkan dari neraca perdagangan yang selalu surplus dari tahun ke tahun, sementara subsektor lainnya mengalami defisit. Pada tahun 2020, sumbangan devisa dari neraca perdagangan sektor pertanian seluruhnya disumbang dari surplus neraca perdagangan subsektor perkebunan hingga mencapai USD 23,42 milyar atau senilai Rp 341,5 trilyun. Penyumbang devisa terbesar neraca perdagangan subsektor perkebunan berasal dari komoditas minyak sawit, karet, kelapa, kopi dan kakao. Pada tahun 2020, sumbangan devisa dari ekspor kakao sebesar USD 1,24 milyar atau 4,41% dari total ekspor komoditas perkebunan.

Berdasarkan data dari Ditjen Perkebunan, areal kakao Indonesia tahun 2020 mencapai 1,51 juta hektar, yang sebagian besar merupakan areal perkebunan rakyat (PR) mencapai 98,92% atau 1,49 juta hektar, sedangkan areal perkebunan besar swasta (PBS) hanya 0,77% atau 11,55 ribu hektar dan perkebunan besar negara (PBN) sebesar 0,32% atau 4,8 ribu hektar. Sementara itu, produksi kakao Indonesia tahun 2020 adalah sebesar 720,66 ribu ton kakao dalam wujud biji kering atau mengalami penurunan 1,92% dibandingkan tahun sebelumnya.

Pemerintah terus berupaya menggenjot produksi kakao nasional. Selain untuk memenuhi tingginya permintaan di dalam negeri, peningkatan

produksi diperlukan untuk menangkap peluang - peluang ekspor terutama peluang yang diberikan pasar Uni Eropa. Produksi kakao Indonesia sangat diperhitungkan dalam perdagangan kakao dunia dikarenakan biji kakao asal Indonesia memiliki kandungan senyawa polifenol yang relatif lebih tinggi dibandingkan biji kakao yang berasal dari Pantai Gading, Ghana dan Malaysia (Othman et al., 2010 dalam Rosnianti dan Kalsum, 2018). Hal tersebut dapat meningkatkan daya saing kakao Indonesia di pasar internasional menjadi lebih baik.

Wujud ekspor kakao Indonesia selama periode 5 tahun terakhir (2016 – 2020) didominasi dalam wujud kakao olahan/manufaktur, tahun 2020 sebesar 93,91% dan sisanya ekspor dalam wujud primer atau berupa biji kakao. Wujud kakao olahan yang banyak diekspor adalah jenis mentega, lemak dan minyak kakao sebesar 63,57% dari total ekspor kakao Indonesia, disusul dalam wujud bubuk kakao tanpa gula atau bahan pemanis lainnya sebesar 15,62% dan pasta kakao sebesar 11%. Besarnya ekspor dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao tersebut menjadikan Indonesia menduduki peringkat terbesar ke-2 sebagai negara eksportir kakao dunia setelah Belanda dengan kontribusi 13,85% terhadap total ekspor mentega, lemak dan minyak kakao dunia sebesar USD 5,71 milyar tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa di pasar global Indonesia telah mengambil peran dalam perdagangan kakao dalam wujud olahan lebih lanjut sehingga terdapat nilai tambah, disamping juga masih melakukan ekspor dalam wujud kakao primer atau biji kakao sebesar 6,1%.

1.2. Tujuan

Tujuan analisis kinerja perdagangan kakao adalah untuk mengetahui sejauh mana kinerja perdagangan kakao Indonesia dan posisi perdagangan kakao Indonesia di pasar internasional.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas kakao ini disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, serta dari website *world bank*, *Food and Agriculture Organization (FAO)*, dan *Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan kakao adalah sebagai berikut :

A. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan diantaranya dengan menampilkan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas pertanian seperti produksi, harga produsen, harga konsumen, volume dan nilai ekspor, volume dan nilai impor berdasarkan bentuk segar, olahan, dan kode HS (*Harmony Sistem*), negara tujuan ekspor dan negara asal impor serta negara eksportir dunia dan importir dunia.

B. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan beras antara lain :

a. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,6 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematang dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

b. Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage – RCA*) dan RSCA (*Revealed Symetric Comparative Advantage*)

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-

produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index.:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor beras Indonesia

X_j : Total nilai ekspor semua produk di Indonesia

X_{iw} : Nilai ekspor beras dunia

X_w : Total nilai ekspor semua produk di dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai rencana dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rumusan sebagai berikut :

$$RSCA = (RCA - 1)/(RCA + 1)$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

c. *Import Dependency Ratio (IDR)*

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Perhitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$\text{IDR} = \frac{\text{Impor}}{(\text{Produksi} + \text{impor} - \text{ekspor})} \times 100$$

d. *Self Sufficiency Ratio (SSR)*

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$\text{SSR} = \frac{\text{Produksi}}{(\text{Produksi} + \text{impor} - \text{ekspor})} \times 100$$

e. *Penetrasi Pasar*

Penetrasi pasar atau *market penetration* akan mengkaji perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke Z. Market penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

Penghitungan penetrasi pasar menggunakan formula sbb.:

$$= \frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

atau :

$$= \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor). Komoditas pertanian yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan selama tahun 2016 sampai dengan 2020 terlihat mengalami surplus baik dari sisi volume maupun nilai neraca perdagangan, hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2016 – 2020

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	2019 - 2020
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	37.398.705	43.828.640	45.109.559	46.464.812	43.824.855	-5,68
	- Nilai (000 USD)	28.025.879	34.925.607	30.736.017	27.577.795	30.976.303	12,32
2	Impor						
	- Volume (Ton)	30.699.785	30.905.507	33.325.988	31.300.336	31.417.438	0,37
	- Nilai (000 USD)	17.964.671	19.485.445	21.696.535	20.139.869	19.525.541	-3,05
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	6.698.919	12.923.134	11.783.571	15.164.476	12.407.417	-18,18
	- Nilai (000 USD)	10.061.208	15.440.162	9.039.482	7.437.925	11.450.762	53,95

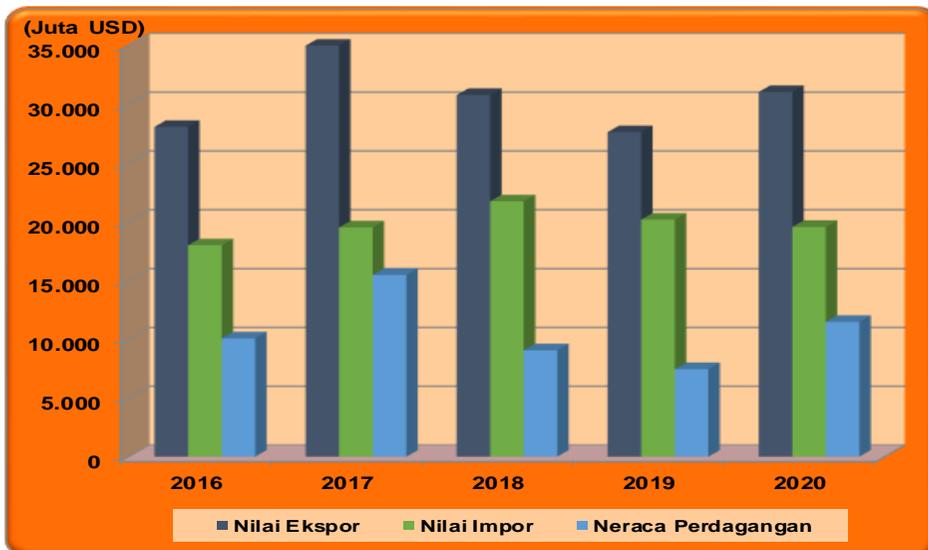
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat dilihat dari surplus nilai neraca perdagangan dan melambat dari sisi volume neraca perdagangan. Bila dilihat dari sisi nilai neraca perdagangan menunjukkan terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada tahun 2020 dibandingkan

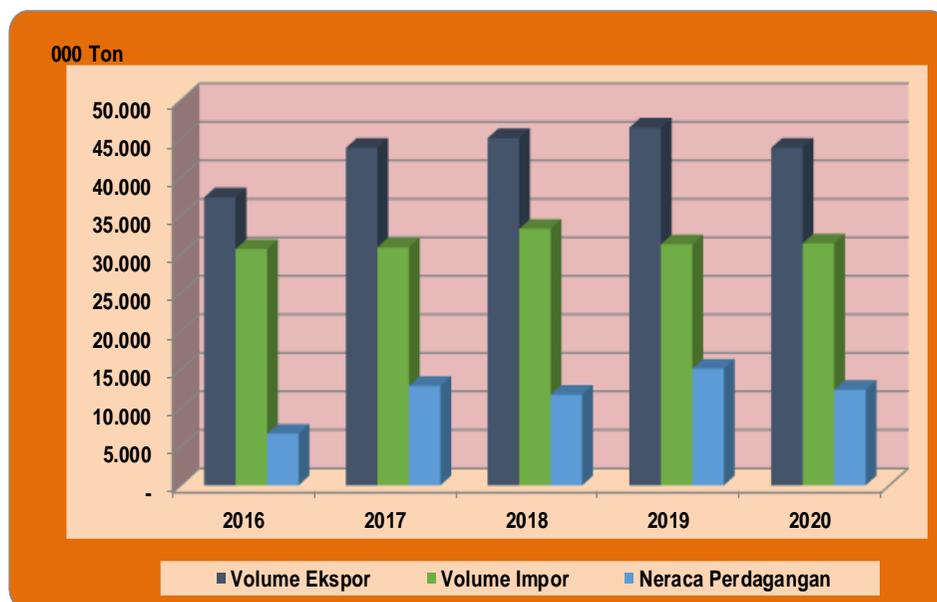
2019 sebesar 53,95%, meskipun dari sisi volume neraca perdagangan terlihat menurun sebesar 18,18%. Peningkatan nilai neraca perdagangan tersebut diakibatkan oleh naiknya nilai ekspor sebesar 12,32% dan menurunnya nilai impor sebesar 3,05% pada tahun tersebut. Pada periode ini volume neraca perdagangan terlihat berfluktuatif yaitu pada tahun 2016 sebesar 6,70 juta ton kemudian meningkat tahun 2019 menjadi 15,16 juta ton dan tahun 2020 menurun menjadi sebesar 12,41 juta ton. Volume ekspor dan impor komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.1, yang secara umum menunjukkan volume maupun nilai ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan impornya atau mengalami surplus neraca perdagangan pertanian. Surplus volume terbesar terjadi pada tahun 2019 sebesar 15,16 juta ton, dengan volume ekspor sebesar 46,46 juta ton dan volume impor sebesar 31,3 juta ton.



Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2016 – 2020

Seiring dengan neraca volume perdagangan, nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.2. Surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2017 yaitu sebesar

USD 15,44 milyar atau setara Rp 206,60 trilyun, dengan nilai ekspor sebesar USD 34,93 milyar atau setara Rp 467,33 trilyun dan nilai impor sebesar USD 19,49 milyar atau setara Rp 260,73 trilyun.



Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2016 – 2020

Selanjutnya bila dilihat neraca perdagangan komoditas pertanian pada Januari sampai Agustus 2021 dibandingkan periode yang sama tahun 2020 terjadi peningkatan nilai surplus yang signifikan mencapai 117,9% yaitu dari USD 5,35 milyar menjadi USD 11,66 milyar setara dengan Rp 167,16 trilyun, demikian pula dari sisi volume mengalami peningkatan sebesar 21,57%. Hal ini disebabkan meningkatnya volume dan nilai ekspor yang lebih besar dibandingkan peningkatan impor, yaitu nilai ekspor meningkat 52,43% yaitu dari USD 18,5 milyar menjadi USD 28,19 milyar setara dengan Rp 404 trilyun (Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari-Agustus 2020 dan 2021

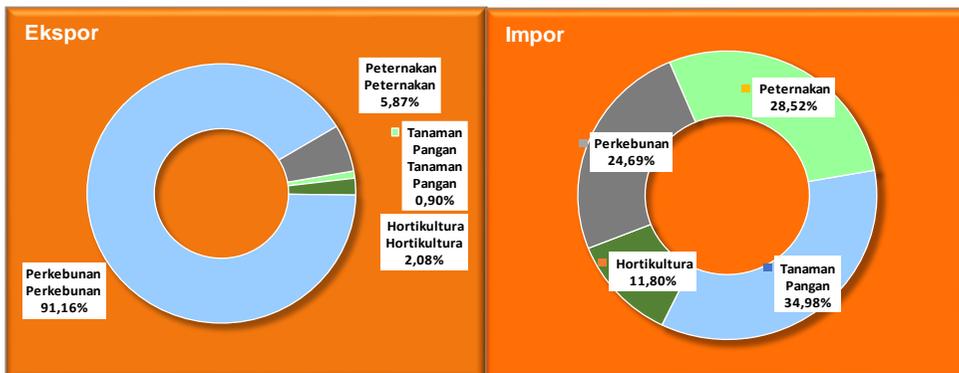
No	Uraian	Januari - Agustus		Pertmb (%)
		2020	2021	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	27.292.615	29.998.759	9,92
	- Nilai (000 USD)	18.495.801	28.192.688	52,43
2	Impor			
	- Volume (Ton)	21.671.293	23.164.890	6,89
	- Nilai (000 USD)	13.143.104	16.529.005	25,76
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	5.621.322	6.833.869	21,57
	- Nilai (000 USD)	5.352.697	11.663.683	117,90

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Subsektor Perkebunan

Subsektor perkebunan merupakan andalan nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian, karena selalu mengalami surplus dan dapat menutupi defisit yang dialami oleh subsektor lainnya. Surplus neraca perdagangan sektor pertanian terjadi karena lebih dari 91% berasal dari nilai ekspor subsektor perkebunan dengan persentase impor yang relatif lebih kecil, sebaliknya untuk subsektor lainnya persentase kontribusi nilai impor jauh lebih tinggi dibandingkan ekspornya (Gambar 3.3).



Gambar 3.3. Kontribusi Subsektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2020

Demikian halnya dari sisi volume ekspor, lebih dari 96,6% volume ekspor komoditas pertanian berasal dari komoditas perkebunan dan bila dilihat kontribusi nilai impornya sebesar 24,69% dari total nilai impor komoditas pertanian. Sementara untuk subsektor lainnya persentase impor justru lebih tinggi dibandingkan ekspornya. Secara rinci volume dan nilai ekspor, impor dan neraca perdagangan subsektor perkebunan tahun 2016 – 2020 disajikan pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Subsektor Perkebunan, 2016 – 2020

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	2019 - 2020
1	Ekspor						
	-Volume (Ton)	36.037.916	42.426.104	43.484.962	45.199.834	42.329.250	-6,35
	- Nilai (000 USD)	25.883.573	32.614.143	28.463.384	25.384.834	28.236.193	11,23
2	Impor						
	-Volume (Ton)	5.953.552	5.937.967	6.652.438	5.617.211	6.770.278	20,53
	- Nilai (000 USD)	4.870.083	5.607.225	5.810.884	4.842.204	4.821.560	-0,43
3	Neraca						
	-Volume (Ton)	30.084.364	36.488.137	36.832.524	39.582.623	35.558.972	-10,17
	- Nilai (000 USD)	21.013.490	27.006.918	22.652.500	20.542.630	23.414.633	13,98

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Berdasarkan Tabel 3.3 terlihat neraca perdagangan subsektor perkebunan selalu mengalami surplus dari tahun ke tahun dari sisi volume dan nilai neraca perdagangan karena ekspor lebih besar dibandingkan impornya. Surplus neraca perdagangan subsektor perkebunan dari tahun 2016 – 2020 cenderung meningkat baik dari sisi volume maupun sisi nilai. Pada tahun 2016 nilai neraca perdagangan surplus sebesar USD 21 milyar atau setara Rp 279,65 triliun dan tahun 2020 meningkat menjadi USD 23,4 milyar atau setara Rp 335,56 triliun, dengan volumenya meningkat menjadi 35,6 juta ton. Jika dilihat pertumbuhan tahun 2020

terhadap 2019, surplus volume neraca perdagangan terlihat menurun sebesar 10,17%. Penurunan ini terutama karena pertumbuhan volume ekspor yang menurun sebesar 6,35%, sementara volume impor meningkat 20,53%. Namun dilihat dari sisi nilai neraca perdagangan pada periode yang sama menunjukkan peningkatan surplus sebesar 13,98% dikarenakan terjadinya peningkatan nilai ekspor sebesar 11,23% dan sebaliknya nilai impor menurun 0,43%. Volume dan nilai ekspor serta impor subsektor perkebunan 2016- 2020 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Perkembangan surplus neraca perdagangan subsektor perkebunan periode Januari sampai Agustus 2021 dibandingkan periode yang sama tahun 2020 terjadi peningkatan surplus yang cukup signifikan dari sisi nilai mencapai 66,64% atau menjadi USD 22,20 milyar setara dengan Rp 318,13 trilyun, dan dari sisi volume meningkat sebesar 12,1% atau menjadi 23,73 juta ton. Volume dan nilai ekspor dan impor subsektor perkebunan kumulatif Januari sampai Agustus 2020 dan 2021 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Subsektor Sektor Perkebunan, Januari – Agustus 2020 dan 2021

No	Uraian	Januari - Agustus		Pertmb (%)
		2020	2021	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	26.400.469	28.930.484	9,58
	- Nilai (000 USD)	16.865.852	26.302.242	55,95
2	Impor			
	- Volume (Ton)	5.228.818	5.198.211	-0,59
	- Nilai (000 USD)	3.544.791	4.103.805	15,77
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	21.171.650	23.732.273	12,09
	- Nilai (000 USD)	13.321.061	22.198.437	66,64

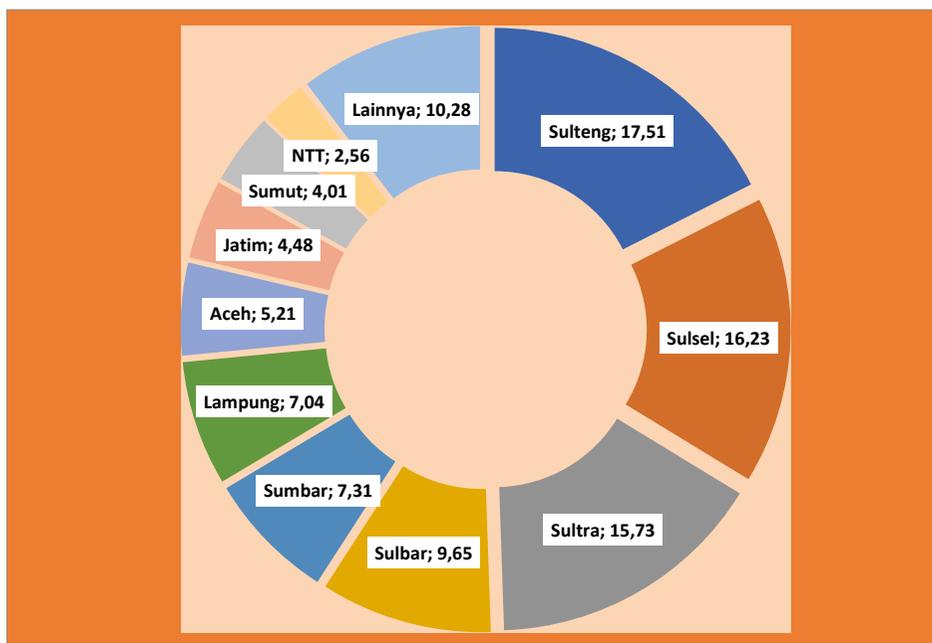
Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN KAKAO

4.1. Sentra Produksi Kakao

Berdasarkan data produksi kakao dunia tahun 2019 yang bersumber dari FAOSTAT sebesar 5,60 juta ton, Indonesia merupakan salah satu negara produsen kakao terbesar ketiga dunia setelah Pantai Gading dan Ghana dengan kontribusi produksi sebesar 14% dari produksi kakao dunia, sedangkan Pantai Gading dan Ghana masing-masing berkontribusi sebesar 38,95% dan 14,5% (FAOSTAT, 2021). Sementara itu berdasarkan data rata-rata produksi kakao Indonesia tahun 2016-2020, lebih dari 98% produksi kakao nasional berasal dari sumbangan produksi Perkebunan Rakyat (PR), dengan sentra produksi di 10 (sepuluh) provinsi yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 89,72% dari produksi kakao Indonesia. Kesepuluh provinsi sentra kakao meliputi Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Sumatera Barat, Lampung, Aceh, Sumatera Utara, Jawa Timur dan NTT (Gambar 4.1 dan Tabel 4.1.). Gambar 4.1. menunjukkan bahwa provinsi-provinsi di Pulau Sulawesi mendominasi sentra produksi kakao Indonesia yakni Provinsi Sulawesi Tengah menyumbang 17,51% terhadap produksi kakao nasional dan merupakan produsen kakao terbesar di Indonesia. Berikutnya adalah provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat yang masing-masing memberikan kontribusi produksi sebesar 16,23%, 15,73% dan 9,65%. Sedangkan sentra di pulau Sumatera meliputi provinsi Sumatera Barat, Lampung, Aceh dan Sumatera Utara masing-masing menyumbang sebesar 7,31%, 7,04%, 5,21% dan 4,48%. Sementara provinsi Jawa Timur dan NTT berkontribusi 4,01% dan 2,56. Sentra produksi kakao di Indonesia tahun 2016-2020 secara rinci disajikan pada Tabel 4.1.



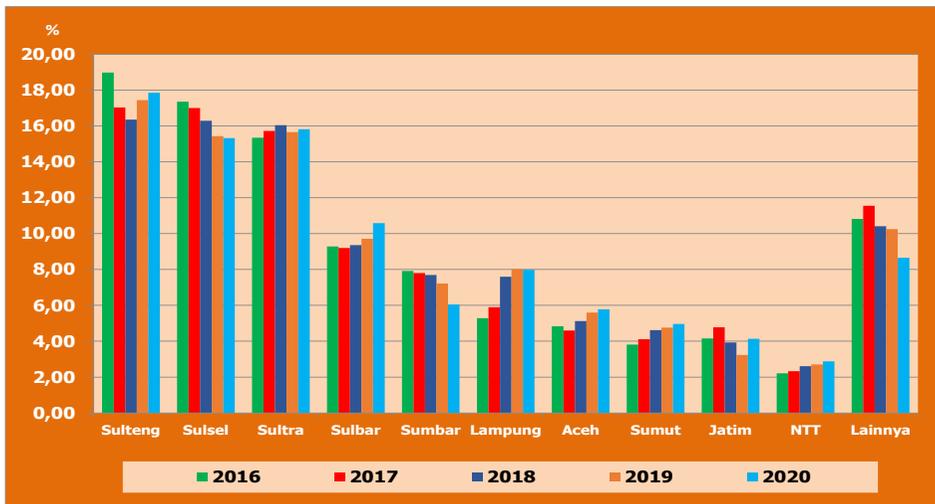
Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Kakao di Indonesia, Rata-Rata 2016 – 2020

Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Kakao di Provinsi Sentra di Indonesia, 2016 – 2020

No	Provinsi	Produksi (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share kumulatif (%)
		2016	2017	2018	2019	2020			
1	Sulawesi Tengah	124.921	100.590	125.473	128.154	128.617	121.551	17,51	17,51
2	Sulawesi Selatan	114.276	100.391	124.952	113.366	110.418	112.681	16,23	33,73
3	Sulawesi Tenggara	101.030	92.831	123.088	115.023	114.002	109.195	15,73	49,46
4	Sulawesi Barat	61.090	54.333	71.787	71.374	76.276	66.972	9,65	59,10
5	Sumatera Barat	52.153	46.052	58.980	53.072	43.594	50.770	7,31	66,42
6	Lampung	34.809	34.857	58.271	58.868	57.511	48.863	7,04	73,45
7	Aceh	31.813	27.129	39.295	41.093	41.648	36.196	5,21	78,67
8	Sumatera Utara	25.114	24.319	35.430	34.925	35.775	31.113	4,48	83,15
9	Jawa Timur	27.384	28.214	30.138	23.718	29.787	27.848	4,01	87,16
10	Nusa Tenggara Timur	14.553	13.763	19.972	19.886	20.727	17.780	2,56	89,72
	Provinsi lainnya	71.256	68.205	79.894	75.317	62.307	71.396	10,28	100,00
	Indonesia	658.399	590.684	767.280	734.796	720.661	694.364	100,00	

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan diolah Pusdatin

Gambar 4.2. menyajikan perkembangan pangsa produksi kakao di provinsi sentra tahun 2016 – 2020. Pangsa produksi kakao di provinsi Sulawesi Tengah sebagai provinsi sentra terbesar di Indonesia menunjukkan tendensi peningkatan. Begitu juga dengan provinsi sentra berikutnya menunjukkan pangsa produksi kakao mengalami tendensi peningkatan, kecuali Sulawesi Selatan tahun 2020 terlihat mengalami sedikit penurunan pangsa produksi dari 15,43% tahun 2019 menjadi 15,32% tahun 2020, demikian juga Sumatera Barat mengalami penurunan pangsa produksi dari 7,22% tahun 2019 menjadi 6,05% tahun 2020.

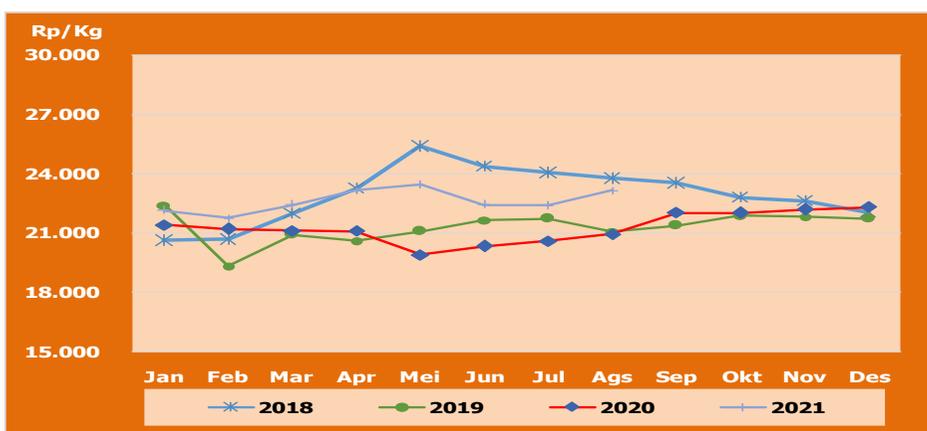


Gambar 4.2. Perkembangan Pangsa Produksi Kakao di Provinsi Sentra, 2016 – 2020

4.2. Keragaan Harga Kakao

Untuk melihat kinerja perdagangan kakao dalam negeri diantaranya dengan melihat perkembangan rata-rata harga kakao di tingkat petani (harga produsen), dimana biji kakao yang diperdagangkan dalam wujud 2 jenis kakao yaitu berupa biji kakao tanpa fermentasi (*unfermented*) dan kakao fermentasi (*Fermented*). Harga produsen kakao biji kering tanpa fermentasi yang bersumber dari Direktorat Jenderal Perkebunan, selama periode Januari 2018 sd. Agustus 2021 secara umum menunjukkan

kenaikan relatif kecil, yaitu untuk tahun 2018, 2020 dan 2021 masing-masing sebesar 0,69%, 0,41 dan 0,67% per bulan. Sedangkan tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,13% per bulan. Rata-rata harga tertinggi terjadi pada Mei 2018 mencapai Rp. 25.383 per kg, harga terendah pada Februari 2019 dengan rata-rata harga Rp. 19.324 per kg. Secara rinci perkembangan harga produsen kakao tanpa fermentasi tersaji pada Gambar 4.3. dan Tabel 4.2.



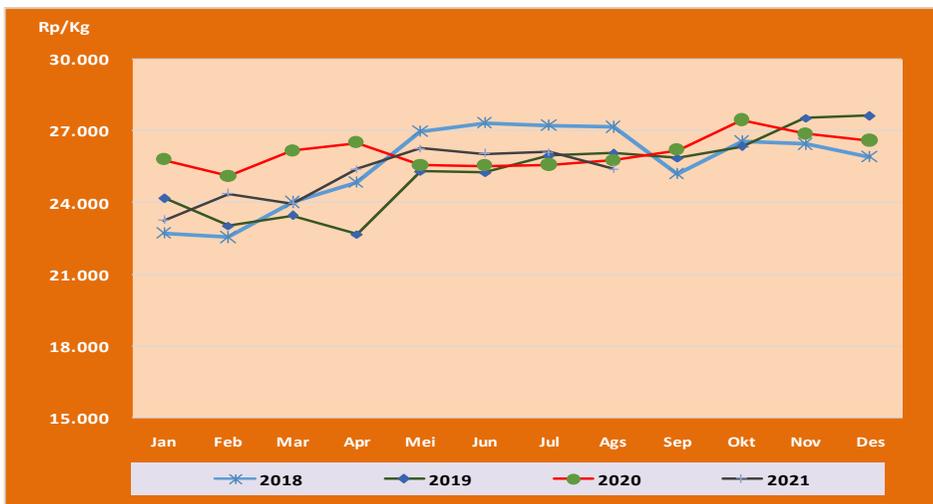
Gambar 4.3. Perkembangan Harga Produsen Biji Kakao Tanpa Fermentasi (*Unfermented*), Januari 2018 - Agustus 2021

Tabel 4.2. Perkembangan Rata-rata Harga Produsen Biji Kakao *Unfermented* dan *Fermented*, Januari 2018 – Agustus 2021

Tahun	Rata-rata Harga Produsen Biji Kakao <i>Unfermented</i> (Rp/Kg)												Rata-rata	Rata-rata Pertumbuhan (%)
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des		
2018	20.620	20.686	22.000	23.268	25.383	24.384	24.042	23.757	23.528	22.796	22.614	22.043	22.927	0,69
2019	22.394	19.324	20.908	20.607	21.090	21.658	21.734	21.075	21.390	21.870	21.824	21.738	21.301	-0,13
2020	21.397	21.207	21.128	21.099	19.900	20.325	20.596	20.953	22.026	22.022	22.190	22.318	21.263	0,41
2021	22.149	21.766	22.414	23.161	23.432	22.425	22.387	23.152					22.611	0,67
Tahun	Rata-rata Harga Produsen Biji Kakao <i>Fermented</i> (Rp/Kg)												Rata-rata	Rata-rata Pertumbuhan (%)
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des		
2018	22.735	22.548	24.028	24.862	26.991	27.336	27.232	27.165	25.200	26.553	26.457	25.939	25.587	1,29
2019	24.197	23.043	23.481	22.690	25.331	25.278	25.982	26.071	25.877	26.372	27.559	27.650	25.294	1,30
2020	25.813	25.113	26.179	26.524	25.577	25.560	25.597	25.788	26.221	27.472	26.885	26.618	26.112	0,31
2021	23.269	24.380	23.968	25.431	26.289	26.053	26.137	25.414					25.118	1,32

Sumber: Ditjen Perkebunan, 2021 diolah Pusdatin

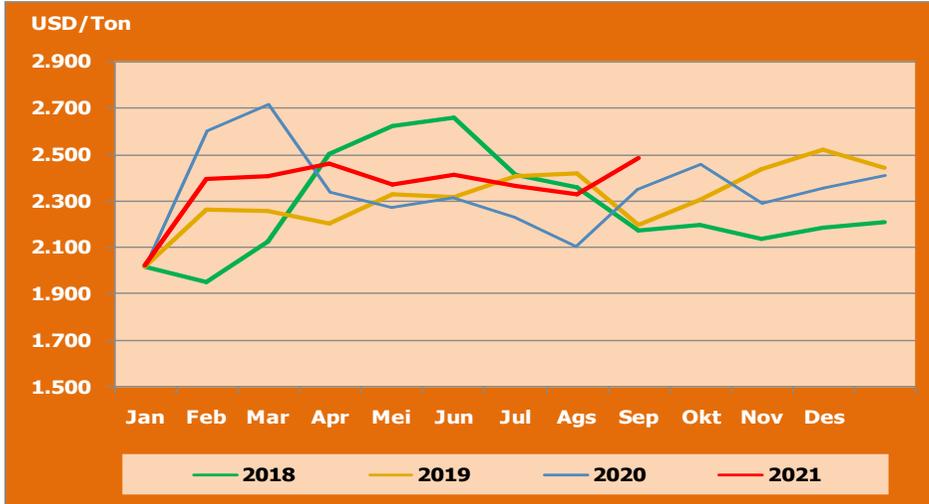
Demikian pula perkembangan harga produsen kakao fermentasi memiliki pola yang sama dengan harga kakao tanpa fermentasi namun tentunya dengan harga lebih tinggi kakao fermentasi. Selama periode Januari 2018 sd. Agustus 2021 secara umum harga kakao fermentasi terlihat stabil dengan kenaikan relatif kecil pada tahun 2020 sekitar 0,31% per bulan. Rata-rata harga tertinggi terjadi pada Desember 2019 mencapai Rp. 27.650 per kg, harga terendah pada Februari 2018 dengan rata-rata harga Rp. 22.548 per kg. Secara rinci perkembangan harga produsen kakao fermentasi tersaji pada Gambar 4.4. dan Tabel 4.2.



Gambar 4.4. Perkembangan Harga Produsen Biji Kakao Fermentasi , Januari 2018 – Agustus 2021

Di tingkat internasional, data harga kakao yang dikompilasi oleh *World Bank* adalah wujud biji kakao kering yang dipantau di bursa New York dan London. Selama periode tahun Januari 2018 – Agustus 2021, harga kakao fluktuatif dan cenderung mengalami peningkatan pada tahun 2018, 2019 dan 2021 masing-masing sebesar 1,38 %, 0,8% dan 0,6% per bulan, sedangkan tahun 2020 menurun sebesar 0,48% per bulan. Harga kakao di pasar internasional tertinggi terjadi pada Februari 2020 mencapai USD

2.716 per ton dan terendah terjadi pada Januari 2018 sebesar USD 1.952 per ton (Gambar 4.5).



Gambar 4.5. Perkembangan Harga Kakao di Pasar Internasional, Januari 2018 – Agustus 2021

Untuk melihat kinerja kakao dari sisi harga internasional, dapat dilihat dari perbandingan harga biji kakao di pasar internasional dengan harga impor biji kakao Indonesia untuk memberi gambaran secara umum perkembangan harga kakao di dunia, seperti tersaji pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6. Perbandingan Harga Impor Biji kakao Indonesia dan Harga di Pasar Dunia, Januari 2019 – Agustus 2021

Gambar 4.6 menunjukkan perkembangan harga biji kakao di pasar internasional yang bersumber dari *World Bank* di pasar *New York* dan *London* dibandingkan dengan harga impor biji kakao Indonesia Januari 2019 sd Agustus 2021. Secara umum harga biji kakao berfluktuatif, terjadi kenaikan yang cukup signifikan harga di pasar internasional pada Februari 2020 dengan harga USD 2.716 per ton atau Rp. 37.420 per kg, sementara harga impor Indonesia pada bulan yang sama lebih murah yaitu USD 2.542 per ton atau Rp. 35.015 per kg. Bila dilihat harga yang terjadi pada Juli 2020 terjadi harga yang bertolak belakang yaitu harga di pasar internasional menurun, namun harga impor biji kakao Indonesia justru merupakan harga yang cukup tinggi selama periode tersebut yaitu mencapai USD 2.635 per ton atau Rp. 38.420 per kg, sementara harga di pasar dunia USD 2.102 per ton atau Rp. 30.650 per kg sekaligus merupakan harga terendah. Secara umum Marjin antara harga impor Indonesia dan harga internasional menunjukkan biaya tataniaga yang harus dibayar, seperti biaya angkut, pajak, asuransi dan lain-lain.

4.3. Kinerja Perdagangan Kakao

Indonesia merupakan salah satu negara produsen kakao dunia, produksi kakao Indonesia ditujukan untuk pemenuhan konsumsi dalam negeri dan ekspor. Penyajian data ekspor impor yang bersumber BPS disusun berdasarkan kode HS (harmonize System). Kode HS serta deskripsi dalam perdagangan kakao Indonesia dalam tulisan ini dibedakan dalam wujud primer dan manufaktur (Tabel 4.3). Wujud kakao primer terdiri hanya 1 (satu) kode HS, sedangkan wujud manufaktur terdiri dari 14 kode HS.

Tabel 4.3. Kode HS serta Deskripsi Kakao Primer dan Manufaktur

Kode HS	Deskripsi
Primer	
1801.00.00	Biji Kakao, utuh atau pecah, mentah atau digongseng
Manufaktur	
1802.00.00	Kulit, sekam, selaput dan sisa kakao lainnya
1803.10.00	Pasta kakao berlemak
1803.20.00	Pasta kakao dihilangkan lemaknya
1804.00.00	Mentega, lemak dan minyak kakao
1805.00.00	Bubuk kakao, tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya
1806.10.00	Bubuk kakao, mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya
1806.20.10	kembang gula coklat berbentuk balok, lempeng atau batang
1806.20.90	Olahan Kakao lainnya bentuk blok, lempang atau batang
1806.31.00	Lain-lain dlm bentuk balok, lempang/batang (diisi kembang gula coklat)
1806.32.00	Lain-lain dlm bentuk balok, lempang/batang (tdk diisi kembang gula coklat)
1806.90.10	Kembang gula coklat berbentuk tablet atau pastiles
1806.90.30	Olahan makanan dari tepung, tepung kasar, pati/ekstrak pati, mengandung kakao 40% atau lebih tetapi kurang dari 50% menurut beratnya
1806.90.40	Olahan makanan dari pos 0410 s/d 0404, mengandung kakao 5% atau lebih tetapi kurang dari 10% menurut beratnya,diolah secara khusus untuk makanan bayi, tdk disiapkan utk jualan eceran
1806.90.90	Lain-lain dari lain-lain

Kinerja perdagangan kakao internasional dapat didekati diantaranya dengan melihat neraca perdagangan kakao, yaitu ekspor dikurangi impor. Kakao merupakan salah satu komoditas andalan ekspor pertanian Indonesia, karena neraca perdagangannya selalu mengalami surplus. Perkembangan neraca perdagangan kakao tahun 2016–2020 terlihat selalu mengalami surplus yang berarti volume dan nilai ekspor kakao lebih besar dibandingkan volume dan nilai impornya. Surplus kakao terbesar terjadi tahun 2016 senilai USD 889,25 juta atau setara Rp 11,83 trilyun dengan volume 224,88 ribu ton. Keragaan eskpor, impor dan neraca perdagangan kakao Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia, 2016 – 2020

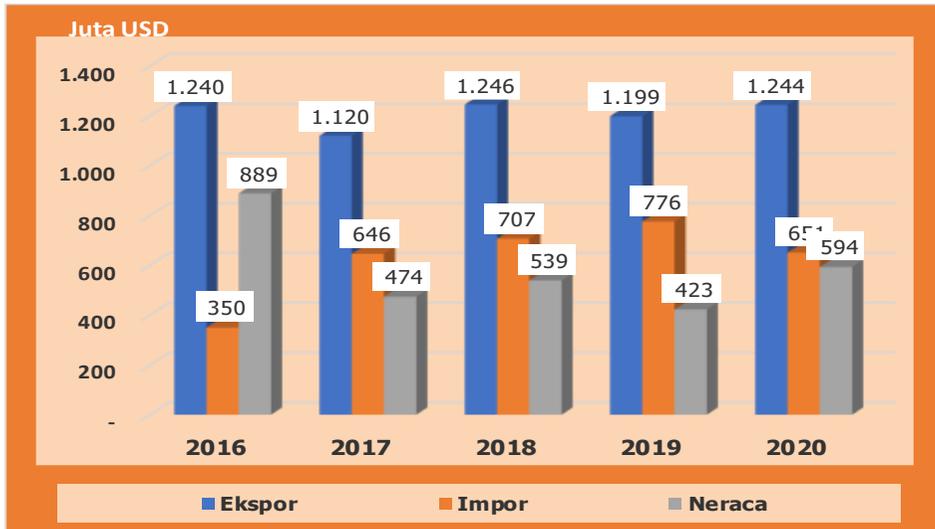
No	Uraian	Tahun					Pertumb (%) 2020 thd 2019
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	330.029	354.752	380.830	358.482	377.869	5,41
	- Nilai (USD 000)	1.239.621	1.120.252	1.245.800	1.198.735	1.244.209	3,79
2	Impor						
	- Volume (Ton)	105.152	270.172	289.002	309.737	243.334	-21,44
	- Nilai (USD 000)	350.372	646.335	706.787	775.984	650.706	-16,14
3	Neraca perdagangan						
	- Volume (Ton)	224.877	84.581	91.828	48.745	134.535	176,00
	- Nilai (USD 000)	889.249	473.917	539.013	422.751	593.503	40,39

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : 2016 sesuai klasifikasi dalam Buku Tarif Kepabeanan Indonesia (BTKI) 2012

Data tahun 2017 - 2020 sesuai klasifikasi Buku Tarif Kepabeanan Indonesia (BTKI) 2017

Terlihat pada Tabel diatas, secara absolut volume ekspor kakao Indonesia lebih besar dari volume impornya, sehingga neraca perdagangan kakao Indonesia selalu mengalami surplus. Dari Tabel 4.4 terlihat dalam kurun waktu 2016-2020 rata-rata pertumbuhan per tahun surplus volume dan nilai neraca perdagangan berfluktuatif, tahun 2020 dibandingkan dengan 2019 terjadi peningkatan surplus sebesar 176% (volume) dan 40,39% (nilai). Hal ini disebabkan terjadinya peningkatan volume ekspor kakao sebesar 5,41%, sebaliknya volume impornya menurun sebesar 21,44%. Demikian pula dari sisi nilai ekspor kakao meningkat 3,79% dan sebaliknya nilai impornya menurun sebesar 16,14%. Perkembangan neraca perdagangan kakao tersaji secara lengkap pada Gambar 4.7.



Gambar 4.7. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia, 2016 – 2020

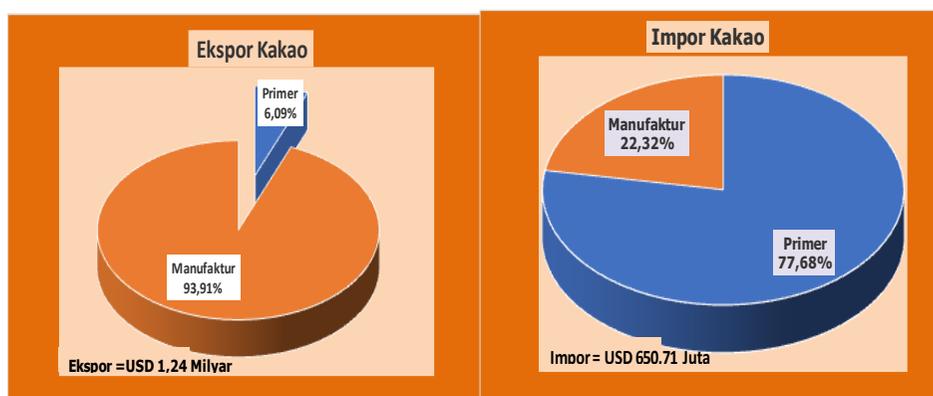
Sementara itu, surplus neraca perdagangan kumulatif kakao periode Januari sd Agustus 2021 dibandingkan periode yang sama tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 29,75% atau menjadi USD 249,75 juta setara Rp 3,58 trilyun, yang diiringi dengan kenaikan impor sebesar 12,75% dan penurunan ekspor sebesar 5,73%. Volume dan nilai ekspor dan impor kakao Januari sd. Agustus 2020 dan 2021 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao, Januari-Agustus 2020 dan 2021

No	Uraian	Januari - Agustus		Pertmb (%)
		2020	2021	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	245.143	240.850	-1,75
	- Nilai (000 USD)	817.641	770.816	-5,73
2	Impor			
	- Volume (Ton)	72.333	193.904	168,07
	- Nilai (000 USD)	462.141	521.077	12,75
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	172.811	46.946	-72,83
	- Nilai (000 USD)	355.500	249.739	-29,75

Sumber : BPS diolah Pusdatin

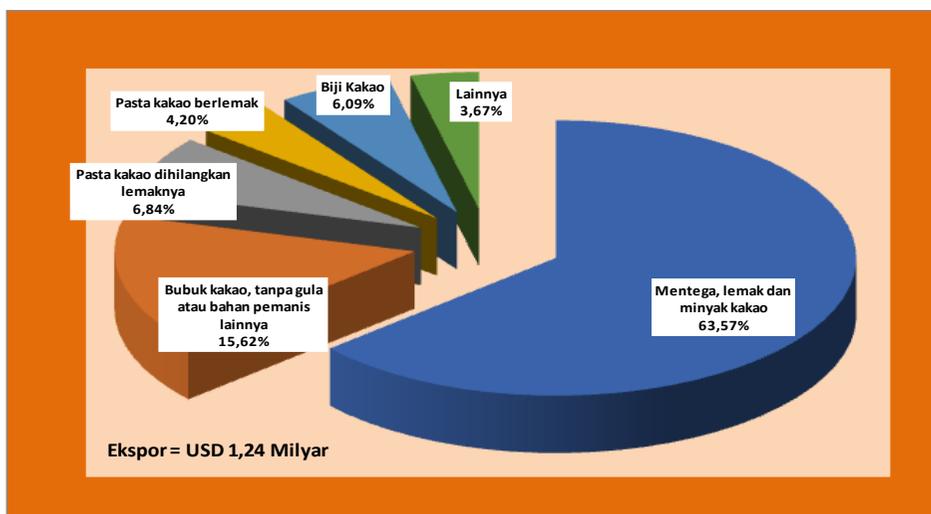
Ekspor-impor kakao Indonesia bila dibedakan berdasarkan wujud primer dan manufaktur, dimana wujud primer berupa biji kakao sementara jenis lainnya masuk dalam wujud manufaktur. Wujud ekspor kakao Indonesia pada tahun 2020 didominasi oleh kakao manufaktur sebesar 93,9% dari total nilai ekspor atau senilai USD 1,17 milyar yang setara dengan Rp 17,04 trilyun. Sementara itu impor kakao didominasi dalam wujud primer sebesar 77,68% dari total nilai impor atau senilai USD 505,49 juta dan impor dalam wujud manufaktur sebesar 22,32% atau USD 145,21 juta (Gambar 4.8).



Gambar 4.8. Kontribusi Ekspor dan Impor Kakao di Indonesia Berdasarkan Wujud, 2020

Apabila dikaji lebih jauh berdasarkan kode HS (*Harmony Sistem*) ekspor kakao tahun 2020 sebesar USD 1,24 milyar, sebagian besar berupa mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804.00.00) sebesar 63,57% dari total nilai ekspor kakao atau senilai USD 791 juta, bubuk kakao tidak mengandung tambahan gula (HS 1805.00.00) sebesar 15,62% atau senilai 194,32 juta, pasta kakao dihilangkan lemaknya (HS 1803.20.00) sebesar 6,84% atau senilai USD 85,13 juta, pasta kakao berlemak (HS 1803.10.00) sebesar 4,2% atau senilai USD 52,27 juta dan biji kakao (HS 1801.00.00) sebesar 6,09% atau senilai USD 75,8 juta. Wujud lainnya dalam proporsi yang jauh lebih kecil dibandingkan wujud tersebut (Gambar 4.9). Nilai

ekspor kakao per kode HS di Indonesia tahun 2016-2020 secara rinci disajikan pada Tabel 4.6.



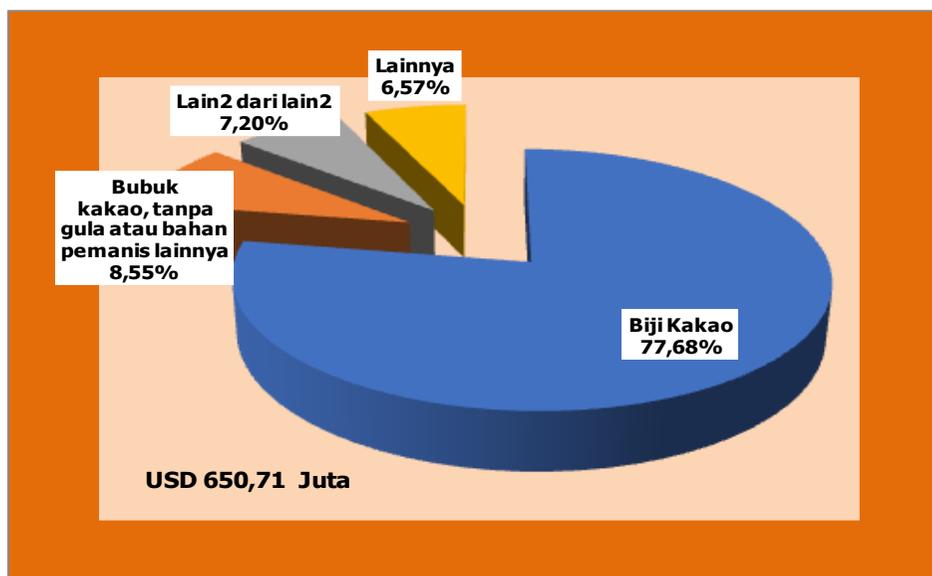
Gambar 4.9. Persentase Ekspor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2020

Tabel 4.6. Perkembangan Nilai Ekspor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2016 - 2020

Kode HS	Nilai Ekspor (000 USD)					Pertumb (%) 2020 Thd 2019
	2016	2017	2018	2019	2020	
Total	1.239.621	1.120.252	1.245.800	1.198.735	1.244.209	3,79
Primer	83.967	53.520	72.451	80.621	75.807	-5,97
1801.00.00	83.967	53.520	72.451	80.621	75.807	-5,97
Manufaktur	1.155.655	1.066.732	1.173.349	1.118.113	1.168.402	4,50
1802.00.00	2.364	2.711	1.859	1.596	1.624	1,81
1803.10.00	89.628	79.751	70.062	80.339	52.273	-34,93
1803.20.00	155.237	110.145	86.406	61.735	85.131	37,90
1804.00.00	697.860	680.686	824.231	785.448	790.990	0,71
1805.00.00	163.906	152.042	146.294	141.318	194.321	37,51
1806.10.00	456	580	660	1.871	2.429	29,81
1806.20.10	18.315	19.407	16.957	15.227	13.086	-14,06
1806.20.90	3.782	3.371	3.971	3.271	3.546	8,42
1806.31.00	2.434	2.258	2.425	2.220	1.835	-17,36
1806.32.00	13.630	7.166	10.570	7.773	814	-89,53
1806.90.10	2.595	2.275	3.619	4.238	4.636	9,40
1806.90.30						
	51	111	6	9	42	364,40
1806.90.40						
	-	-	0	228	7	-96,81
1806.90.90	5.397	6.229	6.290	12.840	17.667	37,60

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Sementara itu, Indonesia masih mengimpor kakao walaupun dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan angka ekspornya yakni sebagian besar berupa biji kakao, utuh atau pecah, mentah atau digongseng (HS 1801.00.00) sebesar 77,68% dari nilai impor tahun 2020 atau senilai USD 505,5 juta, selanjutnya 8,55% atau senilai USD 55,63 juta berupa bubuk kakao, tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis (HS 1805.00.00), 7,2% berupa lain-lain dari lain-lain (HS 1806.90.90) atau senilai USD 46,86 juta dan kakao lainnya sebesar 6,57% atau senilai USD 42,7 juta seperti tersaji pada Gambar 4.10. Nilai impor kakao Indonesia per kode HS tahun 2016-2020 secara rinci disajikan pada Tabel 4.7.



Gambar 4.10. Persentase Impor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2020

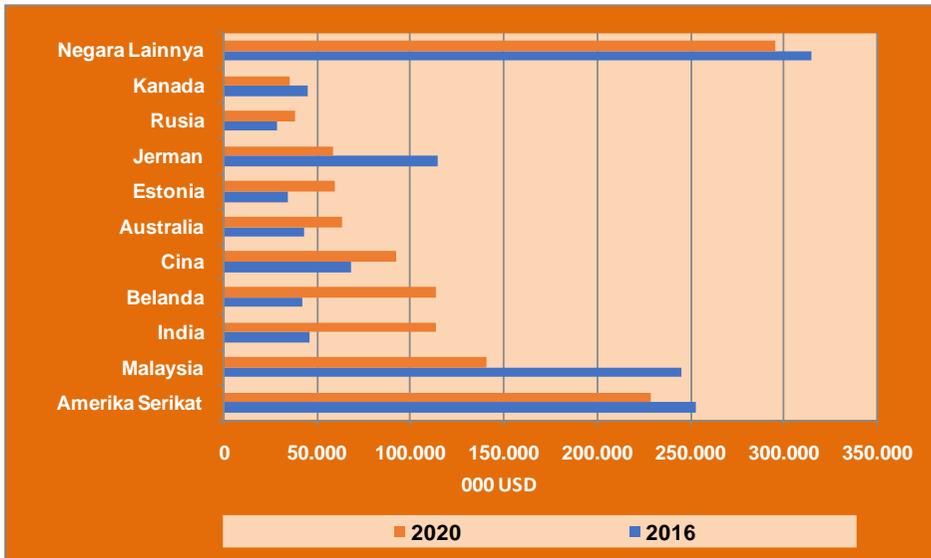
Tabel 4.7. Perkembangan Nilai Impor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2016 - 2020

Kode HS	Nilai Impor (000 USD)					Pertumb (%) 2020 Thd 2019
	2016	2017	2018	2019	2020	
Total	350.372	646.335	706.787	775.984	650.706	-16,14
Primer	184.667	486.544	528.946	584.567	505.495	-13,53
1801.00.00	184.667	486.544	528.946	584.567	505.495	-13,53
Manufaktur	165.705	159.791	177.841	191.417	145.211	-24,14
1802.00.00	-	5	5	53	20	-62,15
1803.10.00	1.517	1.897	1.602	4.337	3.373	-22,22
1803.20.00	10.533	8.659	10.549	13.936	8.277	-40,60
1804.00.00	12.175	8.816	13.322	11.853	4.182	-64,72
1805.00.00	45.159	52.019	49.968	54.631	55.632	1,83
1806.10.00	2.527	4.057	4.593	6.211	2.700	-56,53
1806.20.10	8.446	9.336	9.779	10.552	5.045	-52,18
1806.20.90	3.381	4.529	4.256	4.380	4.665	6,52
1806.31.00	7.594	10.940	11.769	11.242	7.454	-33,70
1806.32.00	6.330	8.567	6.289	7.090	6.665	-6,00
1806.90.10	2.887	1.460	618	477	150	-68,46
1806.90.30	43	443	659	471	181	-61,48
1806.90.40	-	77	36	27	11	-58,86
1806.90.90	65.112	48.985	64.396	66.158	46.855	-29,18

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Negara utama tujuan ekspor kakao Indonesia pada tahun 2016 dan 2020 relatif sama dengan nilai ekspor sedikit meningkat yaitu 0,37% atau menjadi USD 1,24 milyar atau setara Rp 18,14 trilyun pada tahun 2020. Negara tujuan utama ekspor kakao adalah ke Amerika Serikat, pada tahun 2016 mencapai 20,44% dan tahun 2020 menurun menjadi 18,42% dari total nilai ekspor tahun yang bersangkutan. Urutan kedua adalah ke Malaysia dengan kontribusi 19,84% pada tahun 2016 dan tahun 2020 juga mengalami penurunan kontribusi menjadi 11,38%, namun sebaliknya ekspor ke India, Belanda, Cina, Australia, dan Estonia terjadi peningkatan pada tahun 2020 dengan kontribusi masing-masing sebesar 9,18%, 9,16%, 7,45%, 5,09% dan 4,79% dari total ekspor kakao Indonesia tahun 2020

(Gambar 4.11). Negara tujuan ekspor kakao Indonesia tahun 2016 dan 2020 secara rinci disajikan pada Tabel 4.8.



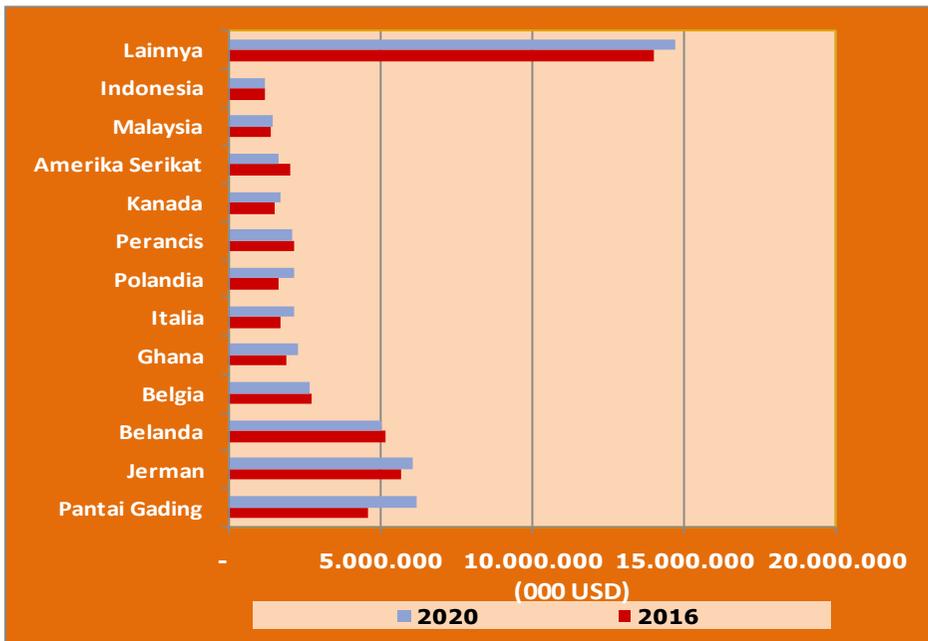
Gambar 4.11. Negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia, 2016 dan 2020

Tabel 4.8. Negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia, 2016 dan 2020

Negara Tujuan	Nilai Ekspor (000 USD)		Share (%)	
	2016	2020	2016	2020
Amerika Serikat	253.423	229.224	20,44	18,42
Malaysia	245.949	141.608	19,84	11,38
India	46.094	114.271	3,72	9,18
Belanda	42.392	114.007	3,42	9,16
Cina	68.240	92.741	5,50	7,45
Australia	43.671	63.383	3,52	5,09
Estonia	34.795	59.556	2,81	4,79
Jerman	114.680	58.919	9,25	4,74
Rusia	29.237	38.958	2,36	3,13
Kanada	45.790	35.971	3,69	2,89
Negara Lainnya	315.351	295.572	25,44	23,76
Total	1.239.621	1.244.209	100,00	100,00

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Berdasarkan data Trademap, Perdagangan kakao di dunia tahun 2016 dan 2020, terdapat 12 (duabelas) negara eksportir kakao yang secara kumulatif memberikan kontribusi sekitar 70% terhadap total nilai ekspor kakao di dunia senilai USD 45,78 milyar tahun 2016 dan USD 49,54 milyar tahun 2020. Pantai Gading, Jerman, dan Belanda merupakan 3 (tiga) negara eksportir kakao terbesar di dunia yang memberikan kontribusi pada tahun 2020 masing-masing sebesar 12,55%, 12,22% dan 10,14%. Kontribusi negara eksportir berikutnya adalah Belgia, Ghana, Italia, Polandia, Perancis masing-masing 5,41%, 4,66%, 4,38%, 4,33%, dan 4,25. Negara berikutnya adalah Kanada, Amerika Serikat dan Malaysia dengan kontribusi kurang dari 4%. Sementara Indonesia menduduki peringkat ke-12 dengan kontribusi sebesar 2,51% dari total ekspor kakao dunia tahun 2020 (Gambar 4.12). Negara eksportir kakao dunia tahun 2016 dan 2020 secara lebih rinci disajikan pada Tabel 4.9.



Gambar 4.12. Negara Eksportir Kakao Terbesar Dunia, 2016 dan 2020

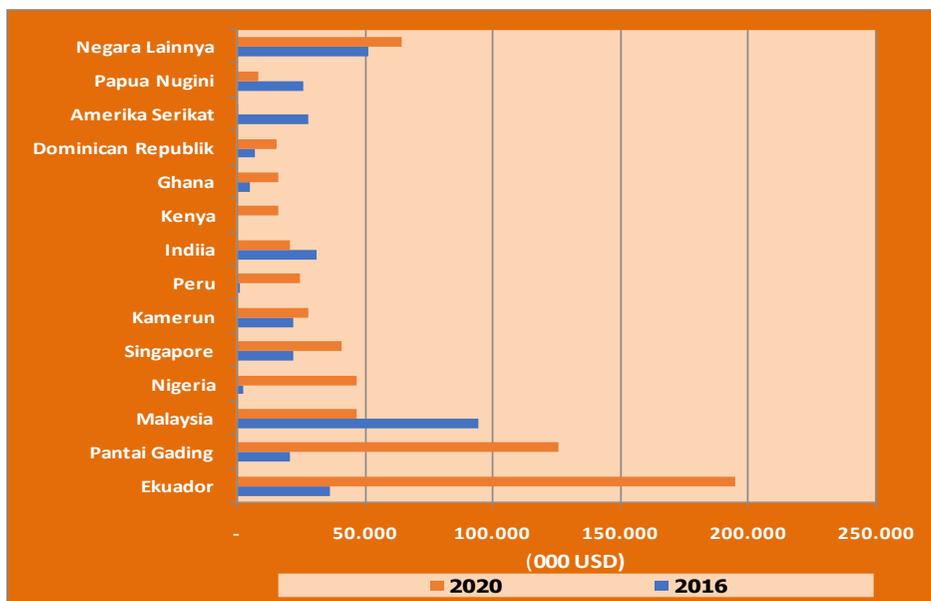
Tabel 4.9. Negara Eksportir Kakao Terbesar Dunia, 2016 dan 2020

No	Negara	Nilai Ekspor (000 USD)		Share (%)		Kumulatif (%)	
		2016	2020	2016	2020	2016	2020
1	Pantai Gading	4.622.370	6.219.732	10,10	12,55	10,10	12,55
2	Jerman	5.710.829	6.054.440	12,47	12,22	22,57	24,78
3	Belanda	5.170.281	5.024.224	11,29	10,14	33,86	34,92
4	Belgia	2.721.829	2.679.666	5,95	5,41	39,81	40,33
5	Ghana	1.898.465	2.307.506	4,15	4,66	43,96	44,98
6	Italia	1.698.928	2.168.635	3,71	4,38	47,67	49,36
7	Polandia	1.633.799	2.144.892	3,57	4,33	51,24	53,69
8	Perancis	2.172.644	2.103.617	4,75	4,25	55,98	57,94
9	Kanada	1.529.777	1.723.836	3,34	3,48	59,32	61,42
10	Amerika Serikat	2.035.011	1.678.352	4,45	3,39	63,77	64,81
11	Malaysia	1.385.706	1.483.042	3,03	2,99	66,80	67,80
12	Indonesia	1.239.621	1.244.209	2,71	2,51	69,50	70,31
	Lainnya	13.961.843	14.708.031	30,50	29,69	100,00	100,00
	Dunia	45.781.103	49.540.182	100,00	100,00		

Sumber : Trademap diolah Pusdatin

Meskipun Indonesia dikenal sebagai salah satu negara eksportir kakao dunia, namun Indonesia masih tetap melakukan impor dalam volume yang kecil dibandingkan ekspornya untuk jenis-jenis kakao tertentu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Wujud kakao yang diimpor Indonesia berdasarkan uraian sebelumnya berupa wujud primer/biji kakao tahun 2020 sebesar 77,68% dan wujud manufaktur sebesar 22,32%. Tahun 2020 Indonesia tercatat melakukan impor kakao dari 5 (lima) negara utama yaitu Ekuador, Pantai Gading, Malaysia, Nigeria dan Singapore dengan kumulatif share sebesar 70% dari total nilai impor kakao Indonesia tahun 2020 dan 50% tahun 2016. Hal ini disebabkan terjadinya peningkatan kontribusi yang signifikan dari pemasok utama kakao Indonesia yaitu Ekuador, Pantai Gading dan Nigeria pada tahun 2020 dibandingkan 2016 yaitu semula 19,37% menjadi 29,95% (Ekuador), 6% menjadi 19,35% (Pantai Gading) dan 0,74% menjadi 7,9% (Nigeria), sebaliknya kontribusi kakao asal

Malaysia, India, Amerika Serikat dan Papua Nugini makin menurun (Gambar 4.13 dan tabel 4.10).



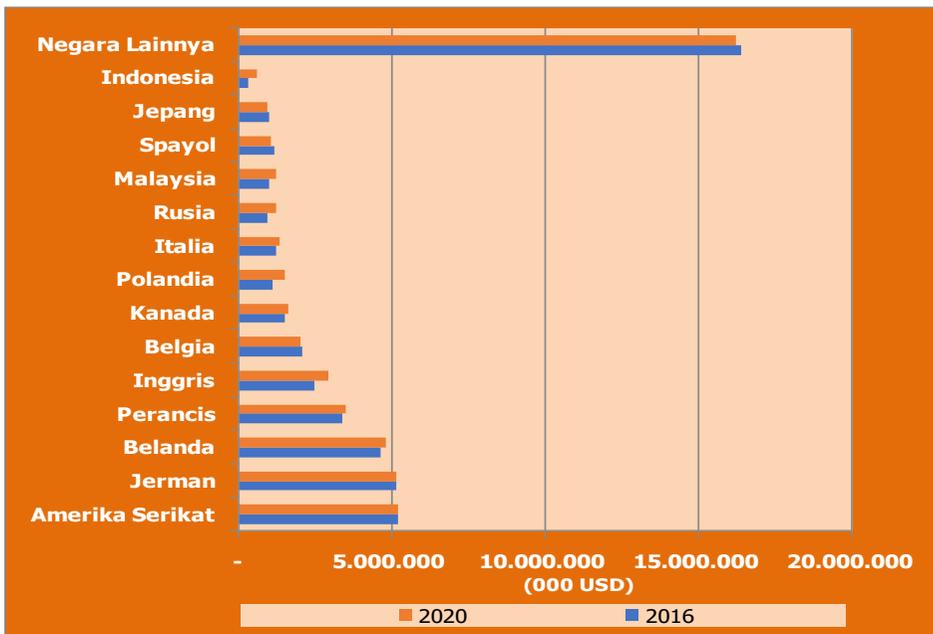
Gambar 4.13. Negara Asal Impor Kakao Indonesia, tahun 2016 dan 2020

Tabel 4.10. Negara Asal Impor Kakao Indonesia, Tahun 2016 dan 2020

No	Negara Asal	Nilai Impor (USD 000)		Share (%)		Kumulatif Share (%)	
		2016	2020	2016	2020	2016	2020
1	Ekuador	36.330	194.877	10,37	29,95	10,37	29,95
2	Pantai Gading	20.902	125.920	5,97	19,35	16,33	49,30
3	Malaysia	94.739	46.853	27,04	7,20	43,37	56,50
4	Nigeria	2.581	46.799	0,74	7,19	44,11	63,69
5	Singapore	22.226	41.006	6,34	6,30	50,45	69,99
6	Kamerun	22.226	27.883	6,34	4,29	56,80	74,28
7	Peru	1.559	25.002	0,44	3,84	57,24	78,12
8	India	31.631	20.683	9,03	3,18	66,27	81,30
9	Kenya	-	16.592	0,00	2,55	66,27	83,85
10	Ghana	5.415	16.154	1,55	2,48	67,82	86,33
11	Dominican Republik	6.956	15.399	1,99	2,37	69,80	88,70
12	Amerika Serikat	27.929	778	7,97	0,12	77,77	88,82
13	Papua Nugini	26.028	8.182	7,43	1,26	85,20	90,08
	Negara Lainnya	51.849	64.578	14,80	9,92	100,00	100,00
	Jumlah	350.372	650.706	100	100	100	100

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Sementara, negara importir kakao terbesar di dunia selama periode tahun 2016 dan 2020 didominasi oleh 13 (tigabelas) negara yang secara kumulatif memberikan kontribusi sekitar 65% terhadap total nilai impor kakao di dunia senilai USD 47,93 miliar tahun 2016 dan 49,53 milyar tahun 2020. Jerman, Amerika Serikat, dan Belanda merupakan negara importir kakao terbesar dengan realisasi impor tahun 2020 masing-masing mencapai 10,74%, 10,52% dan 9,67% dari total impor dunia atau masing-masing senilai USD 5,19 miliar, USD 5,17 miliar dan USD 4,8 miliar per tahun, disusul Perancis, Inggris dan Belgia masing-masing sebesar 7,06%, 5,49% dan 4,00% atau senilai USD 3,53 miliar, USD 2,97 miliar dan USD 2,03 miliar. Negara berikutnya mengimpor kakao dalam nilai yang jauh lebih kecil dibandingkan negara tersebut di atas, yakni dengan persentase kontribusi kurang dari 4% (Gambar 4.14). Negara importir kakao dunia tahun 2016 dan 2020 secara rinci disajikan pada Tabel 4.11.



Gambar 4.14. Negara Importir Kakao Terbesar Dunia, 2016 dan 2020

Tabel 4.11. Negara Importir Kakao Terbesar Dunia, 2016 dan 2020

No	Negara	Nilai Impor (000 USD)		Share (%)		Kumulatif (%)	
		2016	2020	2016	2020	2016	2020
1	Amerika Serikat	5.208.799	5.189.358	10,87	10,74	10,87	10,74
2	Jerman	5.171.772	5.167.840	10,79	10,52	21,66	21,26
3	Belanda	4.655.973	4.801.631	9,71	9,67	31,37	30,93
4	Perancis	3.372.693	3.533.514	7,04	7,06	38,40	38,00
5	Inggris	2.517.449	2.968.990	5,25	5,49	43,66	43,48
6	Belgia	2.106.722	2.033.189	4,39	4,00	48,05	47,48
7	Kanada	1.546.398	1.622.209	3,23	3,17	51,28	50,66
8	Polandia	1.133.996	1.531.381	2,37	2,56	53,64	53,22
9	Italia	1.268.153	1.369.448	2,65	2,69	56,29	55,91
10	Rusia	971.057	1.221.288	2,03	2,19	58,31	58,10
11	Malaysia	1.026.766	1.220.347	2,14	2,11	60,46	60,21
12	Spayol	1.181.802	1.095.472	2,47	2,39	62,92	62,61
13	Jepang	1.037.919	947.584	2,17	2,12	65,09	64,72
						
17	Indonesia	350.372	650.706	0,73	1,35	65,82	66,07
	Negara Lainnya	16.384.833	16.181.252	34,18	33,93	100,00	100,00
	Dunia	47.934.704	49.534.209	100,00	100,00		

Sumber : Trademap diolah Pusdatin

V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KAKAO

Analisis Kinerja perdagangan kakao dalam tulisan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan beberapa analisis daya saing kakao Indonesia di perdagangan internasional serta analisis lainnya yang terkait meliputi:

5.1. *Self Sufficiency Ratio (SSR)* dan *Import Dependency Ratio*

Self Sufficiency Ratio (SSR) menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. Nilai SSR komoditas kakao Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020 lebih dari 100% yaitu 107,11% sd 151,87% menunjukkan kemampuan produksi kakao dalam negeri terlihat mencukupi kebutuhan bahkan sebagian untuk diekspor atau mengalami surplus atau sebagian besar kebutuhan kakao dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri meskipun terlihat makin menurun (Tabel 5.1).

Tabel 5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)* Kakao Indonesia, 2016 – 2020

No	Uraian	Nilai (000 USD)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Produksi	658.399	590.684	767.280	734.796	713.378
2	Volume Ekspor	330.029	354.752	380.830	358.482	377.869
3	Volume Impor	105.152	270.172	289.002	309.737	243.334
4	Produksi+Impor-Ekspor	433.522	506.103	675.452	686.051	578.843
	IDR	24,26	53,38	42,79	45,15	42,04
	SSR	151,87	116,71	113,60	107,11	123,24

Meskipun demikian Indonesia tetap melakukan impor kakao yang sebagian besar dalam wujud kakao primer. *Import Dependency Ratio (IDR)* merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu

negara terhadap impor suatu komoditas. Berdasarkan atas perhitungan nilai IDR kakao Indonesia seperti tersaji pada Tabel 5.1 terlihat bahwa pada periode tahun 2016 – 2020 ketergantungan Indonesia terhadap kakao impor berkisar antara 24,26% sampai dengan 53,38%, dimana pada tahun 2017 terlihat merupakan IDR tertinggi.

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif atau *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*

Indeks spesialisasi perdagangan atau ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas dalam perdagangan internasional, dalam hal ini komoditas yang dimaksud adalah kakao. Wujud kakao yang diperdagangkan adalah wujud kakao primer dan manufaktur/olahan, dan berdasarkan hasil analisis ISP yang dihitung berdasarkan nilai ekspor dan impor pada Tabel 5.2. menunjukkan bahwa nilai ISP kakao manufaktur selama 2016 – 2020 terlihat bernilai antara 0,71 s/d 0,78. Hal ini berarti bahwa kakao manufaktur Indonesia pada perdagangan internasional telah berada pada tahap perluasan ekspor atau memiliki daya saing dengan tren makin meningkat. Sementara untuk kakao primer terlihat ISP bernilai negatif masing-masing -0,37 sd. -0,8 yang berarti kakao primer Indonesia merupakan komoditas substitusi impor dalam perdagangan internasional.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Kakao Primer, Manufaktur Dan Total Kakao Indonesia, 2016 – 2020

No	Uraian	Nilai (000 USD)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Kakao Primer					
	Ekspor-Impor	-100.701	-433.024	-456.495	-503.945	-429.688
	Ekspor+Impor	268.634	540.064	601.397	665.188	581.303
	ISP	-0,37	-0,80	-0,76	-0,76	-0,74
2	Kakao Manufaktur					
	Ekspor-Impor	989.950	906.941	995.508	926.697	1.023.191
	Ekspor+Impor	1.321.359	1.226.523	1.351.190	1.309.530	1.313.612
	ISP	0,75	0,74	0,74	0,71	0,78
3	Kakao Total					
	Ekspor-Impor	889.249	473.917	539.013	422.751	593.503
	Ekspor+Impor	1.589.993	1.766.587	1.952.587	1.974.718	1.894.915
	ISP	0,56	0,27	0,28	0,21	0,31

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Indeks Keunggulan Komparatif atau RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah, untuk mengukur keunggulan komparatif kakao Indonesia dalam perdagangan dunia. Hasil analisis RSCA kakao Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. menunjukkan bahwa komoditas kakao Indonesia memiliki keunggulan komperatif di pasar dunia, yang ditunjukkan oleh nilai RSCA tahun 2016 – 2020 diatas nol atau berkisar antara 0,43 sd 0,50.

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif Kakao Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2016 – 2020

No	Uraian	Nilai Ekspor (000 USD)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Kakao total					
	Indonesia	1.239.621	1.120.252	1.245.800	1.198.735	1.244.209
	Dunia*)	45.781.103	46.421.415	48.445.903	49.139.584	49.540.182
2	Non Migas					
	Indonesia	131.384.400	153.083.800	162.841.000	155.893.700	154.997.400
	Dunia*)	14.562.853.110	15.817.304.860	17.279.516.818	16.887.109.679	16.088.864.917
3	Rasio					
	Indonesia	0,0094	0,0073	0,0077	0,0077	0,0080
	Dunia	0,00314	0,00293	0,00280	0,00291	0,00308
	RCA	3,00	2,49	2,73	2,64	2,61
	RSCA	0,50	0,43	0,46	0,45	0,45

Sumber : BPS dan Trademap, diolah Pusdatin

Keterangan : *) tahun 2020 Angka Sementara

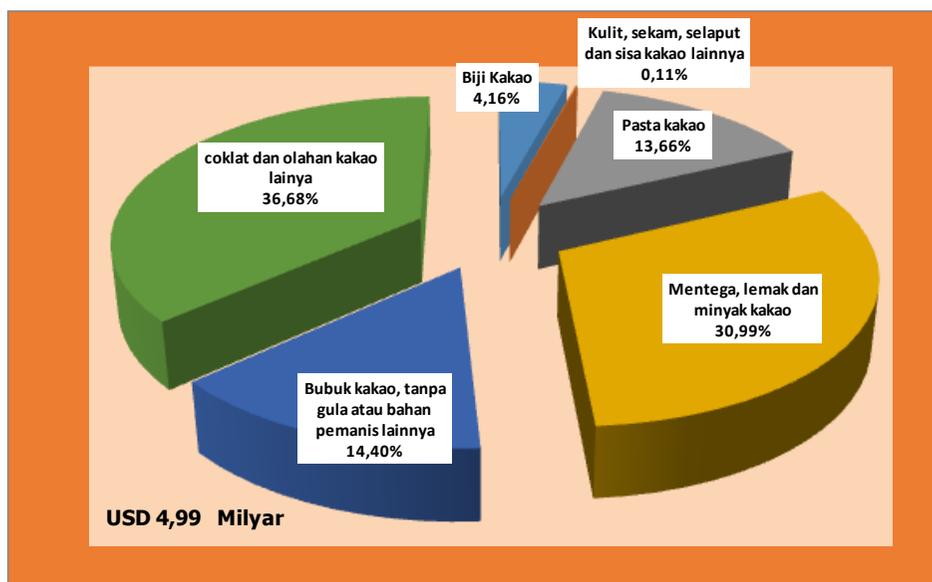
5.3. Penetrasi Pasar

Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi produk ekspor kakao dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar produk ekspor kakao Indonesia menembus pasar di negara-negara importir dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing ekspor kakao Indonesia ke negara importir yang sama. Dalam analisis penetrasi pasar ini dikaji seberapa kuat produk kakao Indonesia menembus pasar Amerika Serikat, Jerman, Malaysia dan Perancis serta bagaimana keragaan ekspor kakao Belanda dan Pantai Gading sebagai negara eksportir dunia ke negara-negara importir tersebut.

Wujud kakao yang banyak diekspor Indonesia selama periode 2016 – 2020 adalah wujud mentega, lemak dan minyak kakao (Kode HS 1804) dengan share pada tahun 2020 sebesar 63,57% terhadap total ekspor kakao Indonesia senilai USD 1,24 miliar. Wujud lain yang diekspor adalah

wujud bubuk kakao tidak mengandung tambahan gula (1805) sebesar 15,62%, pasta kakao (kode HS 1803) sebesar 11% dan biji kakao (kode HS 1801) sebesar 6,09%, serta dalam wujud bubuk kakao dengan tambahan gula dan kulit, sekam kakao meskipun dalam jumlah kecil (Gambar 4.9).

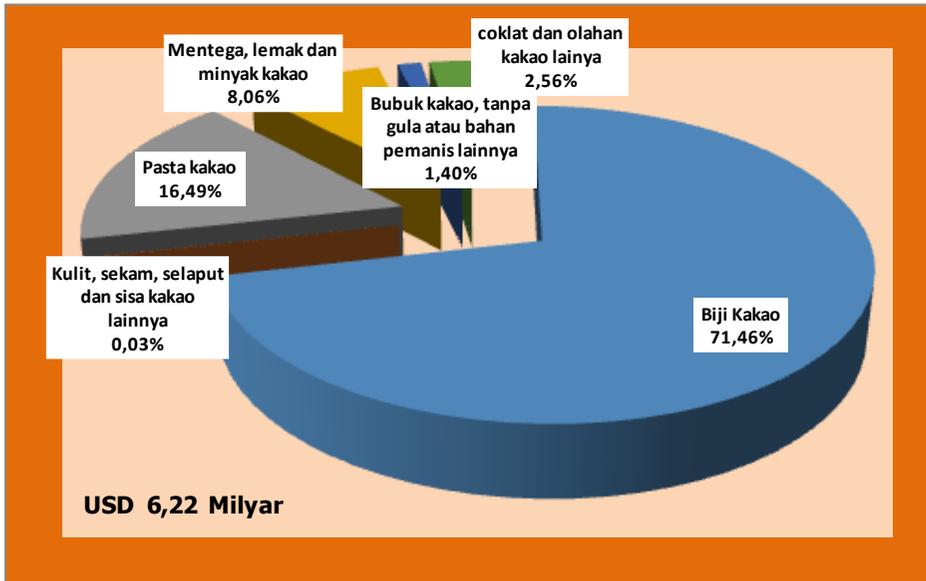
Sementara Belanda sebagai negara eksportir kakao dunia terbesar kedua setelah Jerman, wujud kakao yang diekspor tahun 2020 senilai USD 4,99 milyar, sebagian besar dalam wujud manufaktur yaitu berupa coklat dan kakao olahan lainnya (kode HS 1806) sebesar 36,68%, disusul mentega, lemak dan minyak kakao (kode HS 1804) sebesar 30,99%, bubuk kakao tidak mengandung tambahan gula (kode HS 1805) sebesar 14,4%, pasta kakao (1803) sebesar 13,66%, sementara wujud primer atau berupa biji kakao (1801) hanya 4,16% (Gambar 5.1).



Gambar 5.1. Persentase Wujud Kakao yang Diekspor Oleh Belanda, 2020

Sementara Pantai Gading sebagai negara eksportir kakao dunia ketiga, mengekspor kakao sebagai besar berupa wujud primer atau biji kakao (1801) mencapai 71,46% dari total ekspor sebesar USD 6,22 milyar,

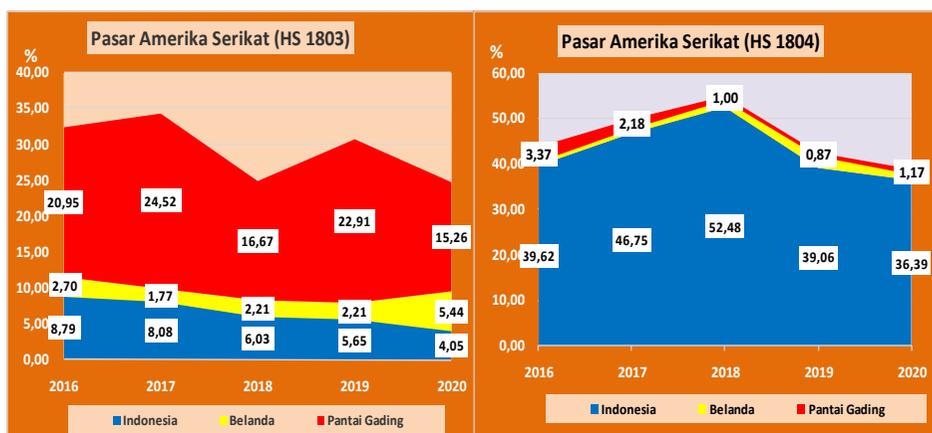
selanjutnya wujud manufaktur berupa pasta kakao (1803) sebesar 16,49%, mentega, lemak dan minyak (1804) sebesar 8,06%, serta kulit, sekam, sisa kakao lainnya serta coklat dan kakao olahan lainnya meskipun dalam jumlah kecil (Gambar 5.2).



Gambar 5.2. Persentase Wujud Kakao yang Diekspor Oleh Pantai Gading, 2020

Berdasarkan informasi di atas, analisis penetrasi pasar yang akan dibahas dalam tulisan ini terkait ekspor kakao dari Indonesia, Belanda dan Pantai Gading ke pasar Amerika Serikat, Malaysia, Perancis dan Jerman dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao (kode HS 1804), biji kakao (1801) serta pasta kakao (kode HS 1803) periode 2016 - 2020. Selama periode lima tahun tersebut Jerman, Amerika Serikat, dan Perancis masing-masing merupakan negara importir kakao terbesar dunia kesatu, kedua dan keempat, sementara Malaysia berada pada posisi urutan ke-11 (sebelas) serta merupakan negara tujuan utama ekspor kakao Indonesia. Sementara Belanda merupakan negara importir kakao terbesar ketiga di dunia sekaligus sebagai negara eksportir terbesar ketiga.

Ekspor kakao dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804) ke Amerika Serikat pada periode tahun 2016-2020 didominasi oleh kakao dari Indonesia. Selama periode ini nilai penetrasi pasar kakao wujud tersebut dari Indonesia ke Amerika Serikat terlihat berfluktuasi yaitu pada tahun 2016 sebesar 39,62% dari total impor Amerika Serikat kemudian meningkat pada tahun 2018 menjadi 52,48% kemudian menurun menjadi 36,39% pada tahun 2020, sementara ekspor kakao dari Belanda dan Pantai Gading relatif kecil (Gambar 5.3 dan Tabel 5.6). Sedangkan untuk ekspor wujud pasta kakao (1803) ke Amerika Serikat menunjukkan Pantai Gading menguasai pangsa ekspor tahun 2016 sebesar 20,95% namun semakin menurun hingga tahun 2020 menjadi 15,26% (asumsi ekspor sama dengan impor) dari total impor pasta kakao Amerika Serikat. Sementara pangsa Indonesia fluktuatif dan cenderung menurun hingga tahun 2020 menjadi 4,05% dari total impor kakao Amerika Serikat (Gambar 5.3 dan Tabel 5.5).

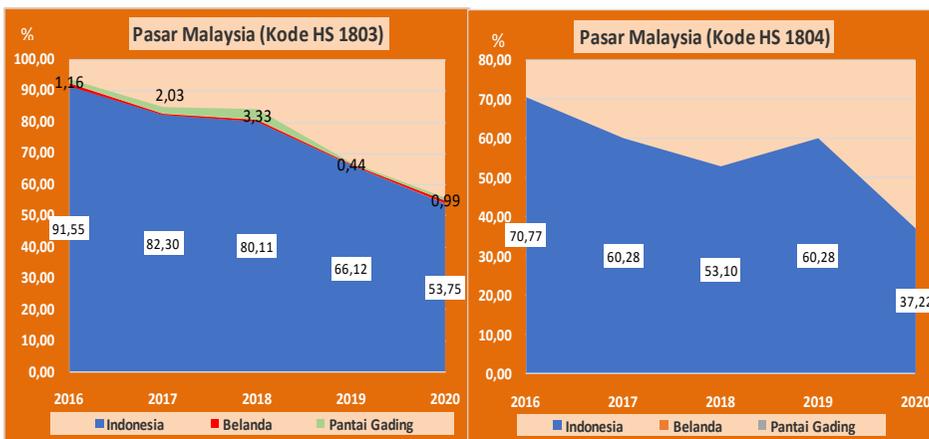


Gambar 5.3. Penetrasi Pasar Pasta Kakao (1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (HS 1804) Ke Amerika Serikat Oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2016-2020

Demikian halnya ekspor kakao ke Amerika Serikat dalam wujud biji kakao (1801) didominasi oleh biji kakao dari Pantai Gading yang berfluktuasi yaitu dari pangsa 51,43% tahun 2016 menjadi 62,06% tahun

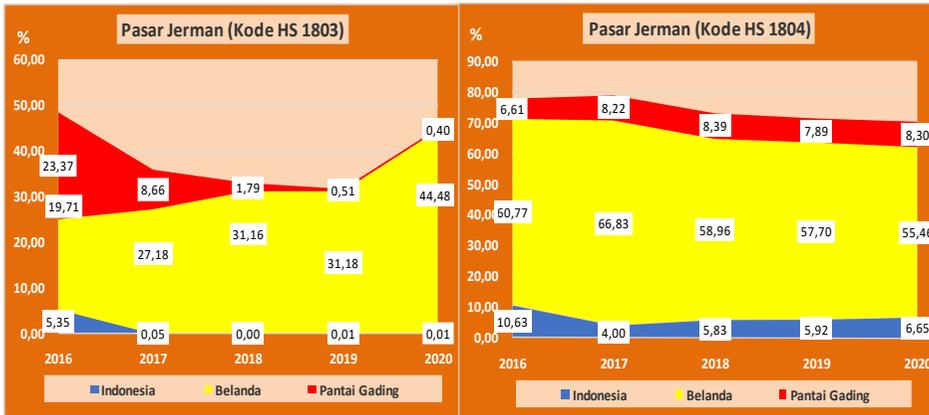
2017, kemudian turun menjadi 50,86% tahun 2020. Sementara Indonesia dan Belanda pangsa yang sangat kecil (Tabel 5.4).

Negara tujuan ekspor kakao Indonesia terbesar berikutnya setelah Amerika Serikat adalah Malaysia sehingga terlihat Indonesia cukup dominan menguasai pasar kakao Malaysia yaitu untuk pasta kakao (1803) tahun 2016 mencapai 91,55% dari impor pasta kakao Malaysia namun makin menurun menjadi 53,75% tahun 2020, dan untuk mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) sebesar 70,77% tahun 2016 menjadi 37,22% pada tahun 2020, sementara untuk biji kakao pangsa yang makin menurun hingga tahun 2020 Indonesia hanya mampu menguasai pasar Malaysia sebesar 7,36%, sementara biji kakao dari Pantai Gading terlihat dengan pangsa yang makin meningkat menjadi 35,85% tahun 2020 (Gambar 5.4 dan Tabel 5.4 sd. Tabel 5.6). Menurunnya ekspor biji kakao Indonesia disebabkan produksi kakao Indonesia yang cenderung menurun sementara kebutuhan industri dalam negeri makin meningkat. Tanaman kakao Indonesia banyak yang tua serta banyak alih fungsi lahan dari kakao ke bukan kakao, namun proses pengembangan kakao dibandingkan alih fungsinya masih belum seimbang.



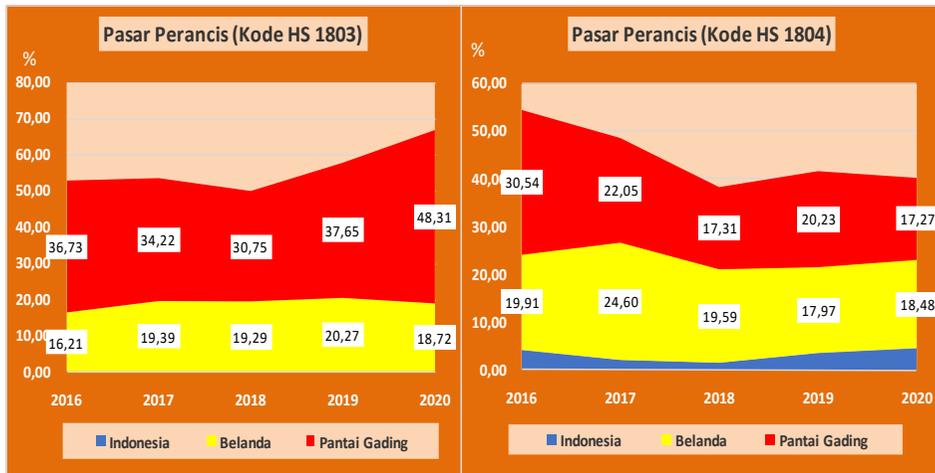
Gambar 5.4. Penetrasi Pasar Pasta Kakao (HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (HS 1804) Ke Malaysia oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2016-2020

Jerman sebagai negara importir sekaligus sebagai eksportir terbesar kedua, terlihat pasta kakao (HS 1803) dari Belanda mendominasi pasar Jerman sebesar 19,71% pada tahun 2016 dan makin meningkat hingga tahun 2020 menjadi 48,41%, sementara pangsa Indonesia terlihat makin menurun yaitu 5,35 tahun 2016 menjadi 0,01% tahun 2020. Hal yang sama juga terjadi pangsa pantai gading terlihat makin menurun (Gambar 5.5 dan Tabel 5.5). Demikian pula untuk ekspor kakao dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804) ke Jerman pada periode tahun 2016-2020 didominasi pula oleh kakao dari Belanda. Nilai penetrasi pasar kakao wujud tersebut dari Belanda ke Jerman sedikit menurun yaitu pada tahun 2016 sebesar 60,77% dari total impor Jerman menjadi 55,46% pada tahun 2020, demikian juga untuk wujud biji kakao (1801), Belanda menguasai pasar Jerman dengan pangsa 24-29% dari impor biji kakao Jerman, dan tahun 2020 terjadi penurunan pangsa menjadi 9,87% (Tabel 5.4 dan Tabel 5.6). Sementara Indonesia pada periode tersebut hanya mampu menguasai pasar Jerman sekitar 4-11% untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804) dan untuk pasta kakao (1803) hanya tahun 2016 sebesar 5,35% tahun berikutnya sangat kecil nilainya demikian juga wujud ekspor biji kakao. Sementara itu Pantai Gading melakukan ekspor ke Jerman utamanya dalam wujud biji kakao dengan pangsa sekitar 20-28% dari total impor biji kakao Jerman dan untuk wujud pasta kakao makin menurun dari 23,37% pada tahun 2016 menjadi 0,4% tahun 2020, serta untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao sekitar 6-8% (Gambar 5.5, Tabel 5.4 dan Tabel 5.6)..



Gambar 5.5. Penetrasi Pasar Pasta Kakao (HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (HS 1804) Ke Jerman oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2016-2020

Pasar ekspor kakao berikutnya adalah Perancis, merupakan negara importir terbesar keempat dunia, sekaligus merupakan negara eksportir kakao kedelapan dunia. Terlihat Pantai Gading dan Belanda saling bersaing untuk menguasai pasar di Perancis yaitu dengan penguasaan pasar oleh Pantai Gading lebih besar dibandingkan Belanda. Pantai Gading menguasai sekitar 18-31% berupa biji kakao (1801), sekitar 30-48% untuk wujud pasta kakao (1803) dan sekitar 17-31% untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804), sedangkan Belanda menguasai pasar Perancis sekitar 3-5% untuk biji kakao (1801), sekitar 16-21% untuk pasta kakao (1803) dan sekitar 17-25% untuk untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804). Sementara kakao Indonesia masih sangat kecil pangsaanya, khususnya wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804). Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 5.6 dan Tabel 5.4 sampai dengan Tabel 5.6.



Gambar 5.6. Penetrasi Pasar Pasta Kakao (HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (HS 1804) Ke Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2016-2020

Secara lebih rinci perkembangan penetrasi pasar kakao ke Amerika Serikat, Malaysia, Jerman, dan Perancis dari negara eksportir Indonesia, Belanda dan Pantai Gading Tahun 2016 sampai 2020 dapat dilihat pada Tabel 5.4. sampai dengan Tabel 5.6.

Tabel 5.4. Perkembangan penetrasi pasar biji kakao (kode HS 1801) ke Amerika Serikat, Malaysia, Perancis dan Jerman oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2016-2020

Eksportir	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Penetrasi ke Amerika Serikat (%)					
Indonesia	0,10	0,07	0,00	0,01	0,02
Belanda	0,07	0,04	0,21	0,11	0,17
Pantai Gading	51,43	62,06	55,42	46,89	50,86
Penetrasi ke Malaysia (%)					
Indonesia	8,64	6,96	8,95	9,04	7,36
Belanda	-	0,00	0,02	0,00	0,07
Pantai Gading	20,09	32,36	30,32	41,55	35,85
Penetrasi ke Jerman (%)					
Indonesia	0,01	0,01	0,01	0,02	0,00
Belanda	26,75	29,39	26,89	24,20	9,87
Pantai Gading	20,73	27,28	25,31	25,31	24,76
Penetrasi ke Perancis (%)					
Indonesia	0,01	0,01	0,00	0,00	0,01
Belanda	4,84	3,93	3,24	4,09	5,34
Pantai Gading	18,09	30,54	24,05	28,10	25,45

Sumber : Trademap diolah Pusdatin

Tabel 5.5. Perkembangan penetrasi pasar pasta kakao (kode HS 1803) ke Amerika Serikat, Malaysia, Perancis dan Jerman oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2016-2020

Eksportir	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Penetrasi ke Amerika Serikat (%)					
Indonesia	8,79	8,08	6,03	5,65	4,05
Belanda	2,70	1,77	2,21	2,21	5,45
Pantai Gading	20,95	24,52	16,67	22,91	15,26
Penetrasi ke Malaysia (%)					
Indonesia	91,55	82,30	80,11	66,12	53,75
Belanda	0,08	0,06	0,07	0,41	0,96
Pantai Gading	1,16	2,03	3,33	0,44	0,99
Penetrasi ke Jerman (%)					
Indonesia	5,35	0,05	0,00	0,01	0,01
Belanda	19,71	27,18	31,16	31,18	48,41
Pantai Gading	23,37	8,66	1,79	0,51	0,40
Penetrasi ke Perancis (%)					
Indonesia	-	-	-	-	-
Belanda	16,21	19,39	19,29	20,27	18,63
Pantai Gading	36,73	34,22	30,75	37,65	48,31

Sumber : Trademap diolah Pusdatin

Tabel 5.6. Perkembangan Penetrasi Pasar Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) Ke Amerika Serikat, Malaysia, Perancis dan Jerman Oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2016-2020

Eksportir	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
	Penetrasi ke Amerika Serikat (%)				
Indonesia	39,62	46,75	52,48	39,06	36,39
Belanda	0,88	1,07	1,63	2,61	1,32
Pantai Gading	3,37	2,18	1,00	0,87	1,17
	Penetrasi ke Malaysia (%)				
Indonesia	70,77	60,28	53,10	60,28	37,22
Belanda	-	-	-	0,01	0,01
Pantai Gading	-	-	-	-	-
	Penetrasi ke Jerman (%)				
Indonesia	10,63	4,00	5,83	5,92	6,65
Belanda	60,77	66,83	58,96	57,70	55,46
Pantai Gading	6,61	8,22	8,39	7,89	8,30
	Penetrasi ke Perancis (%)				
Indonesia	4,22	2,11	1,51	3,58	4,60
Belanda	19,91	24,60	19,59	17,97	18,48
Pantai Gading	30,54	22,05	17,31	20,23	17,27

Sumber : Trademap diolah Pusdatin

VI. PENUTUP

Dari pembahasan analisis di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pulau Sulawesi mendominasi sentra produksi kakao Indonesia, berdasarkan rata-rata produksi kakao 2016-2020 sekitar 59% produksi kakao Indonesia berasal dari Sulawesi, dengan provinsi sentra utama Sulawesi Tengah menyumbang 17,51%, disusul provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat yang masing-masing memberikan kontribusi produksi sebesar 16,23%, 15,73% dan 9,65% terhadap produksi kakao Indonesia sebesar 694 ribu ton. Provinsi sentra lainnya adalah Sumatera Barat, Lampung, Aceh, Sumatera Utara, Jawa Timur dan Nusa Tenggara Timur.
2. Neraca perdagangan komoditas pertanian Indonesia tahun 2016 sd 2020 mengalami surplus dengan kecenderungan meningkat. Bila dilihat dari sisi nilai neraca perdagangan terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada tahun 2020 dibandingkan 2019 sebesar 53,95%, meskipun dari sisi volume neraca perdagangan terlihat menurun sebesar 18,18%. Surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2017 yaitu sebesar USD 15,44 milyar atau setara Rp 206,66 trilyun, dengan nilai ekspor sebesar USD 34,93 milyar atau setara Rp 467,47 trilyun dan nilai impor sebesar USD 19,49 milyar atau setara Rp 260,79 trilyun. Surplus neraca perdagangan ini sebagai penyumbang utamanya adalah subsektor perkebunan.
3. Sementara neraca perdagangan komoditas pertanian periode Januari sd. Agustus 2021 dibandingkan periode yang sama tahun 2020 terjadi peningkatan nilai surplus yang signifikan mencapai 117,9% yaitu dari USD 5,35 milyar menjadi USD 11,66 milyar setara dengan Rp 167,16 trilyun yang diiringi peningkatan volume surplus sebesar 21,57%.

4. Wujud perdagangan biji kakao di Indonesia berupa biji kakao tanpa fermentasi (*unfermented*) dan kakao fermentasi (*Fermented*). Harga produsen kakao biji kering kedua kualitas tersebut periode Januari 2018 sd. Agustus 2021 secara umum menunjukkan kenaikan relatif kecil. Biji kakao tanpa fermentasi tahun 2018, 2020 dan 2021 masing-masing naik sebesar 0,69%, 0,41 dan 0,67% per bulan. dan menurun tahun 2019 sebesar 0,13% per bulan. Sementara kakao fermentasi cenderung terus meningkat dengan kenaikan sekitar 1,3% per bulan, kecuali 2020 hanya naik 0,31% per bulan.
5. Rata-rata harga produsen biji kakao tertinggi terjadi pada Mei 2018 mencapai Rp. 25.385 per kg (tanpa fermentasi) dan Rp 27.650 per kg pada Desember 2019 (fermentasi), harga terendah terjadi pada Februari 2019 dengan rata-rata harga Rp. 19.324 per kg (tanpa fermentasi) dan Rp 22.548 per kg pada Februari 2018 (fermentasi).
6. Sementara di pasar internasional, harga biji kakao kering di bursa *New York London* harga kakao fluktuatif dan Selama periode tahun Januari 2018 – Agustus 2021 dan memiliki pola yang sama dengan harga kakao kakao fermentasi di Indonesia, yaitu mengalami peningkatan pada tahun 2018, 2019 dan 2021 masing-masing sebesar 1,38 %, 0,8% dan 0,6% per bulan, sedangkan tahun 2020 menurun 0,48% per bulan. Harga biji kakao tertinggi terjadi pada Februari 2020 mencapai USD 2.716 per ton dan terendah terjadi pada Januari 2018 sebesar USD 1.952 per ton.
7. Neraca perdagangan kakao tahun 2016–2020 terlihat selalu mengalami surplus yang berarti volume dan nilai ekspor kakao lebih besar dibandingkan volume dan nilai impornya. Surplus kakao terbesar terjadi tahun 2016 yang senilai USD 889,25 juta atau setara Rp 11,83 triliun dengan volume 224,88 ribu ton. Selama tahun 2016-2020, rata-rata pertumbuhan per tahun surplus berfluktuatif, namun pada tahun

2020 dibandingkan 2020 terjadi peningkatan surplus yang signifikan 176% (volume) dan 40,39% (nilai). Hal ini disebabkan terjadi peningkatan volume ekspor kakao 5,41%, sebaliknya volume impor menurun 21,44%. Demikian pula dari sisi nilai ekspor kakao meningkat 3,79% dan nilai impornya menurun 16,14%.

8. Neraca perdagangan kakao kumulatif Januari sd. Agustus 2021 dibandingkan periode yang sama tahun 2020 terjadi penurunan surplus sebesar 29,75% atau menjadi USD 249,75 juta setara Rp 3,58 trilyun, yang diiringi dengan kenaikan nilai impor sebesar 12,75% dan penurunan nilai ekspor sebesar 5,73%.
9. Pantai Gading, Jerman dan Belanda merupakan negara eksportir kakao terbesar di dunia yang memberikan kontribusi tahun 2020 masing-masing sebesar 12,55%, 12,22% dan 10,51% terhadap total ekspor kakao dunia sebesar USD 49,54 miliar, dan untuk Jerman dan Belanda sekaligus sebagai negara importir kakao dunia pertama dan ketiga setelah Amerika Serikat. Negara eksportir kakao berikutnya adalah Belgia yang berkontribusi sebesar 5,41% dan untuk negara lainnya kontribusi kurang dari 5%.
10. Indonesia merupakan negara eksportir kakao dunia pada urutan ke-12 (duabelas) dengan kontribusi sebesar 2,51% dari total ekspor kakao dunia. Ekspor kakao Indonesia pada tahun 2020, ditujukan ke 5 (lima) negara tujuan ekspor utama yaitu Amerika Serikat mencapai 18,42% dari total ekspor kakao Indonesia dengan nilai ekspor sebesar USD 229,22 juta atau senilai Rp 3,34 Trilyun. Berikutnya adalah ke Malaysia dengan pangsa sebesar 11,38% (USD 141,61 juta), 9,18% ke India (USD 114,27 juta), 9,16% ke Belanda (USD 114 juta), dan 7,45% ke Cina (USD 92,47 juta), dan 5,09% ke Australia (USD 63,38 juta) dan untuk negara lainnya kurang dari 5%.

11. Sebagian besar ekspor kakao Indonesia tahun 2016-2020 berupa wujud kakao olahan/manufaktur, pada tahun 2020 sebesar 93,9% atau senilai USD 1,17 miliar setara 17,04 trilyun. Kakao manufaktur yang diekspor yaitu berupa mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) sebesar 63,57%, berupa bubuk kakao tanpa gula atau bahan pemanis lainnya (1805) sebesar 15,62%, pasta kakao (HS 1803) sebesar 11%, dan wujud lainnya dalam proporsi yang lebih kecil. Sementara wujud primer atau berupa biji kakao (1801) sebesar 6,09%. sementara impor kakao sebagian besar dalam wujud primer mencapai 77,68% atau senilai USD 505,5 juta dan wujud manufaktur sebesar 22,32% atau senilai USD 145,2 juta yang sebagian besar berasal dari Ekuador, Pantai Gading, Malaysia dan Nigeria.
12. Berdasarkan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan (ISP) dan indeks keunggulan komparatif (RSCA) tahun 2016 s.d. 2020, kakao Indonesia berada pada tahap perluasan ekspor atau memiliki daya saing yang kuat, terutama untuk wujud kakao olahan/manufaktur, namun kakao wujud primer mulai tahun 2016 – 2020 terlihat ISP bernilai negatif -0,37 sd -0,80 yang berarti kakao wujud primer (biji kakao) Indonesia merupakan komoditas substitusi impor dalam perdagangan internasional.
13. Kebutuhan kakao dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri, bahkan Indonesia melakukan ekspor, hal ini terlihat dari nilai SSR tahun 2016 - 2020 berkisar 107,11% sampai 151,87% meskipun perkembangannya makin menurun. Indonesia tetap melakukan impor kakao dengan ketergantungan impor cenderung meningkat yaitu tahun 2016 sebesar 24,26% dan tahun 2020 meningkat menjadi 42,04%.
14. Bila dibandingkan dua negara eksportir kakao terbesar dunia, yaitu Belanda dan Pantai Gading, Ekspor kakao Indonesia tahun 2016-2020 dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao telah menguasai pasar

Amerika Serikat dengan trend berfluktuatif yaitu tahun 2016 sebesar 39,62 dari total impor Amerika Serikat dan tahun 2018 meningkat 52,48% dan tahun 2020 turun menjadi 36,39%. Sementara impor dari Belanda dan Pantai Gading masing-masing relatif kecil tahun 2020 hanya sebesar 1,32 dan 1,17%. Sedangkan untuk wujud pasta kakao, terlihat Pantai Gading lebih menguasai pasar Amerika Serikat meskipun trennya makin menurun hingga tahun 2020 sebesar 15,26%. Pangsa Indonesia sebesar 4% dengan kecenderungan makin menurun juga sehingga Indonesia perlu waspada untuk tetap menjaga kualitas produk kakao pastinya.

15. Kondisi yang sama juga terjadi pada perdagangan kakao dengan Malaysia, Indonesia menguasai pangsa pasta kakao (1803) di Malaysia tahun 2016 sebesar 91,55% dan makin menurun hingga tahun 2020 sebesar 53,75%. demikian pula untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804) tahun 2016 sebesar 70,8% menjadi 37,2% tahun 2020. Sementara untuk biji kakao pangasanya relatif stabil sekitar 8%, karena untuk wujud biji kakao pemasok utamanya adalah Pantai Gading dengan trend pangsa makin meningkat yaitu 20,1% tahun 2016 menjadi 35,85% tahun 2020.
16. Sementara perdagangan kakao di Pasar Jerman telah dikuasai oleh Belanda, dengan pangsa pasta kakao (1803) sebesar 19-48%, disusul Pantai Gading meskipun dengan pangsa makin menurun hingga tahun 2020 hanya sebesar 0,4% dan Indonesia menguasai pangsa relatif kecil dan makin menurun. Demikian pula wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804) dikuasai oleh Belanda dengan pangsa 55-67%, demikian juga untuk wujud biji kakao (1801) dengan pangsa 10-29% dari impor biji kakao Jerman. Sementara itu Pantai Gading melakukan ekspor ke Jerman utamanya dalam wujud biji kakao dengan pangsa sekitar 20-27% dari impor biji kakao Jerman.

17. Pantai Gading dan Belanda saling bersaing untuk menguasai pasar di Perancis, dengan penguasaan pasar oleh Pantai Gading lebih besar dibandingkan Belanda. Pantai Gading menguasai sekitar 18-31% berupa biji kakao (1801), sekitar 30-48% untuk wujud pasta kakao (1803) dan sekitar 17%-31% untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804).

DAFTAR PUSTAKA

Balassa, B. 1965. Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage. Manchester School of Economic and Social Studies.

BPS. 2020. Statistik Harga Produsen Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat 2018. Jakarta.

Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020. Statistik Perkebunan Indonesia Kakao 2019-2020. Jakarta

Hadi, P.U. dan S. Mardianto, 2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara Asean Dalam Era Perdagangan Bebas AFTA. Jurnal Agroekonomi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Laursen, K. 1998. Revealed Comparative Advantage and The Alternatives as Measures of International Specialisation. St. Louis fed. USA.

Rosniati dan Kalsum, 2018. Pengolahan Kakao Bubuk dari Biji Kakao Fermentasi dan Tanpa Fermentasi Sebagai Sediaan Bahan Pangan Fungsional. Jurnal Industri Hasil Perkebunan Vol. 13 No. 2 Desember 2018. Makasar.

<http://database.pertanian.go.id/eksim2012>

<https://aplikasi2.pertanian.go.id/sipasbun/>

<https://www.trademap.org>

<http://www.worldbank.org>

<http://www.fao.org/faostat>



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>**